

**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT HAMKA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**

SKRIPSI

Oleh :

Vita Fitriyatul Ulya
NIM 08110269



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2012

**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT HAMKA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**

SKRIPSI

Oleh :

Vita Fitriyatul Ulya
NIM 08110269



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2012

**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT HAMKA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. PdI)**

Oleh :

**Vita Fitriyatul Ulya
NIM 08110269**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT HAMKA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**

SKRIPSI

Oleh:

Vita Fitriyatul Ulya

08110269

Telah Disetujui

Pada tanggal 05 Juli 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Mujab, MA

NIP. 196611212002121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT HAMKA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Vita Fitriatul Ulya (08110269)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juli 2010 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP 196205071995031001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Mujab, MA
NIP 196611212002121001

: _____

Pembimbing

Dr. H. M. Mujab, MA
NIP 196611212002121001

: _____

Penguji Utama

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP 196608251994031002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP 196205071995031001

PERSEMBAHAN

*Dengan Mengucap Puji Syukur Alhamdulillah atas terselesainya Karya Ini,
Penulis Mengucapkan Terima Kasih yang Sedalam-dalamnya Kepada:*

Ayahanda Drs. H. Slamet Djazuli dan Ibunda Dra. Hj. Lilik Nur Rofiqoh,
*Dari beliauulah penulis peroleh sebuah arti perjuangan, ketulusan dan keteguhan
hati, kasih sayang dan do'a-do'a suci yang selalu tertanam dalam sanubari.
Terimakasih atas segalanya semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberikan
Rahman dan Rahim-Nya.*

Seluruh Saudara Dan Famili Terdekat

*Motivasi, dukungan, dan perhatian kalian semua yang selalu membuat penulis
menjadi lebih semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi.*

Suami Tercinta H. Herfin Fahri, Lc, M. HI, dan Putri Tersayang Fathina

Nadiya Nujaima Maliha

*Dari kedua insan inilah yang selalu memberikan
dukungan, perhatian, kasih sayang, motivasi dan do'a dengan ketulusan hati
kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.*

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(QS. Al-Qalam: 4)¹

أَخْلَاقُ الْحَكَمَاتُ نُورٌ وَالضُّلُومُ ،
فَإِذَا وَصَلَ إِلَى الْقَلْبِ طَهَّرَهُ مِنْ ظُلْمِ الْمَعَاصِي

Artinya:

Akhlak yang mulia itu bagaikan sinar dan cahaya,

Ketika sampai ke hati, ia meneranginya dari kegelapan maksiat.²

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf Asy-syarif, tth), hlm. 960.

² Lukman Hakim Arifin dkk (Tim Rene Islam), *Mahfuzhat, Bunga Rampai Pribahasa Arab* (Jakarta: Rene Asia Publika, 2011), hlm. 22.

Dr. H. M. Mujab, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Vita Fitriyatul Ulya
Lamp. : 4 eksemplar

Malang, 05 Juli 2012

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Vita Fitriyatul Ulya

NIM : 08110269

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak menurut HAMKA dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Mujab, MA
NIP 196611212002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 Juli 2012

Vita Fitriyatul Ulya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas berkat limpahan Rahman, Rahim dan Hidayah-Nya, tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan dan senantiasa menganjurkan kepada kita untuk selalu menuntut ilmu, seiring dengan itu penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Pendidikan Akhlak menurut Hamka dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa”*** . Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari akan bantuan berbagai pihak baik berupa motivasi, dukungan, kritik, saran, serta do’a, sehingga penulis skripsi ini dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya disertai dengan do’a yang tulus ikhlas kepada semua pihak yang telah berpartisipasi selama proses penulisan skripsi ini, semoga Allah *Subhanahu Wata’ala* melimpahkan Rahman dan Rahim-Nya.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
3. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen wali, yang telah memberikan kritik saran serta inspirasi dalam menemukan gagasan serta ide-ide penelitian baru.
4. Ucapan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. M. Mujab, MA, selaku pembimbing skripsi, beliau telah banyak memberikan kritik, saran, motivasi serta tidak segan menerima segala kekurangan penulis selama proses pembimbingan yang sangat mendukung untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama belajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, serta para staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim

Malang yang telah memberikan layanan administrasi selama proses penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi.

6. Penghargaan yang tak terhingga dan do'a tulus ikhlas juga penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta ayah Drs. H. Slamet Djazuli dan Ibu Dra. Hj. Lilik Nur Rofiqoh, semoga seluruh pengorbanan dan jernih payah beliau berdua yang berupa bantuan materi maupun dukungan moril selama penulis menempuh pendidikan, semoga mendapat ganjaran yang berlipat ganda dan sebagai amal jariyah disisi Allah Subhanahu Wata'ala.
7. Penghargaan yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada seluruh saudara dan famili terdekat, khususnya adik-adik penulis, Muhammad Husnul Hilal, Innani Wildania Husna, dan Muhammad Abdullah Hilmi yang senantiasa memberikan motivasi dan mendo'akan.
8. Suami penulis tercinta, H. Herfin Fahri, Lc, M. HI, yang dengan senantiasa menemani dan mencurahkan segenap cinta kasih dan sayangnya, serta selalu memberi dukungan dan dorongan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi ini dengan maksimal. Untaian terima kasih tak terhingga penulis sampaikan.
9. Kepada buah hati tersayang, putri pertama, Fathina Nadiya Nujaima Maliha, yang menjadi motivasi utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terakhir penulis juga ucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di Pendidikan Agama Islam angkatan 2008, atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama ini.

Akhirnya berbagai kekurangan dan kesalahan yang penulis lakukan selama mengikuti pendidikan, mupun pada proses penyelesaian skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Demikian pula penulis tidak merasa mampu membalas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis selain memanjatkan do'a, semoga Allah *Subhanahu Wata'ala* melipat gandakan segala kebaikan itu dan senantiasa melimpah curahkan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 05 Juli 2012

Penulis,

Vita Fitriyatul Ulya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = Y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وْ = aw

يْ = ay

وُ = û

يُ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
HALAMAN ABSTRAK	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : KAJIAN PUSTAKA	15
A. Pendidikan Akhlak	15
1. Pengertian Pendidikan	15
2. Pengertian Akhlak	17
3. Pengertian Pendidikan Akhlak	20
4. Metode Pendidikan Akhlak	23
5. Tujuan Pendidikan Akhlak	26
B. Pendidikan Karakter	31
1. Hakekat Pendidikan Karakter	31
2. Nilai Pendidikan Karakter	35
3. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter	46
 BAB III : METODE PENELITIAN	 54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Sumber Data	55
C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Analisis Data	57
 BAB IV : PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT HAMKA	 64
A. Biografi Hamka dan Karya-karyanya	64
1. Biografi Hamka	64
2. Karya-karya Hamka	72

B. Konsep Pendidikan Akhlak Hamka	76
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	76
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	85
3. Metode Pendidikan Akhlak	89
4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	94
BAB V : RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK HAMKA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA	106
A. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Hamka dari Sudut Pandang Pendidikan Karakter Bangsa dan Relevansinya	106
BAB VI : PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
C. Penutup	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR I	: PENGEMBANGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA	52
GAMBAR II	: PENGEMBANGAN NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI MATA PELAJARAN	52

DAFTAR TABEL

TABEL I	: NILAI DAN DESKRIPSI NILAI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA	38
TABEL II	: NILAI-NILAI KARAKTER MENURUT INDONESIA HERITAGE FOUNDATION (IHF)	40
TABEL III	: PENGINTEGRASIAN NILAI KARAKTER DALAM KEGIATAN YANG DIPROGRAMKAN	48
TABEL IV	: PERBANDINGAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK HAMKA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA	112
TABEL V	: KESESUAIAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK HAMKA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA	115

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi
Lampiran II : Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Ulya, Vita, Fitriyatul. 2012. *Pendidikan Akhlak menurut Hamka dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. M. Mujab, MA.

Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang pemikiran pendidikan akhlak dalam perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Hamka (1908-1981). Hamka tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama tapi juga sebagai seorang intelektual muslim yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk kemajuan Islam. Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi konsep pendidikan akhlak menurut Hamka dan relevansi pemikirannya dengan perkembangan moral bangsa Indonesia yang sangat cepat berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan teknologi, sehingga memerlukan bimbingan akhlak.

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi bagaimana corak pemikiran Hamka terhadap konsep pendidikan akhlak, kemudian mencari relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa, untuk mencari kesesuaian tujuan, nilai, dan metodologinya.

Dilihat dari segi tujuan di atas, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini pada hakikatnya berupaya memahami teks karya Hamka, maka metodologi yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan metode hermeneutik. Kemudian digunakan pula metode analisis data komparatif sebagai metode untuk menemukan relevansi pendidikan akhlak Hamka dan pendidikan karakter bangsa.

Temuan yang berhasil diketahui dalam penelitian ini adalah bahwa Hamka melihat pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang berorientasi pada pengembangan akal dan agama, dan mengintegrasikan pendidikan umum dan agama. Tujuan pendidikan akhlak Hamka adalah timbulnya perbuatan baik sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai pendidikan akhlak Hamka yang dirangkum melalui karya-karyanya, meliputi kesederhanaan, keberanian, keikhlasan, dan kebebasan. Nilai tersebut diajarkan melalui metode keteladanan, pembiasaan dan pembelajaran/kisah. Konsep pendidikan akhlak Hamka memiliki kesesuaian dengan pendidikan karakter bangsa, sehingga dapat dijadikan alternatif dan contoh dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam pendidikan.

Kata kunci : Pendidikan, Akhlak, Karakter Bangsa

ABSTRACT

Ulya, Vita, Fitriyatul. 2012. *The Moral Education of Thought Hamka and the Relevance to the Character Education of the Nation*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor, Dr. H. M. Mujab, MA.

This thesis discusses the moral education of thought Haji Abdul Malik Karim Amrullah or better known as Hamka(1908-1981). Hamka has been known not only as an *ulama*' but also as a Muslim intellectual who devoted his entire life to the advancement of Islam. This study attempts to explore the concept of moral education by Hamka and relevance to the development of moral thinking of Indonesia that is rapidly changing along with changes and developments in technology, so it requires moral guidance.

The discussion in this thesis include how concept Hamka to the moral education, then look for relevance to the educational character of the nation, to seek fitness for purpose, value, and its methodology.

In terms of the above objectives, this research is the study of literature by using qualitative descriptive approach. Because essentially, this study seeks to understand the text of Hamka's work, so sthe methodology used was content analysis (content analysis) and the hermeneutic method. Are then used comparative data analysis method as a method to find the relevance of moral education's Hamka with character education of the nation.

This study finds that Hamaka see moral education as an education that oriented to the development of reason and religion, and integrate between public education and religion education. The purpose of Hamka's moral education is the emergence of good works that get happiness in this world and hereafter. The values of Hamka's moral education are summarized through his works, including temperance, courage, sincerity, and freedom. The values are taught through exemplary method, the conditioning and learning / story. The concept of moral education has Hamka conformity with the character of the nation's education, so it may be an alternative and an example in applying the values of the character education of the nation.

Key words: Education, Morals, Character Nations

الموجز

علياء، فتيان، فطرية، 2012. التربية الأخلاقية عند حمكا "Hamka" ومناسبتها على تربية الطبيعية الوطنية. الرسالة، قسم التربية الإسلامية، الكلية التربوية، جامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف، دكتور محمد مواب، MA.

البحث في هذه الرسالة تبحث عن التربية الأخلاقية في منظور الفكر الحاج عبد الملك كريم امرالله أو المعروف باسم حمكا (1981-1908). لم يتم معروف حمكا كالعلماء فقط ولكن أيضا باعتباره فكري مسلم الذي كرس حياته كلها من أجل تحسين أو تقدم أحوال الإسلام. هذه الدراسة محاولة لاستكشاف مفهوم التربية الأخلاقية عند حمكا وأهميتها في تنمية التفكير على الأخلاق في إندونيسيا أن يتغير بسرعة مع التغيرات والتطورات في مجال التكنولوجيا، لذلك يتطلب التوجيه المعنوي.

الناقش في هذا البحث يشمل كيفية أنماط التفكير لمفهوم حمكا التربية الأخلاقية، ثم ابحث عن صلة الطابع التربوي للأمة، من أجل السعي للياقة البدنية لهذا الغرض، والقيمة، ومنهجيته.

من حيث الأهداف المذكورة أعلاه، وهذا البحث هو دراسة الأدب من خلال استخدام المنهج الوصفي النوعية أو المنهج التحليلي. لأن هذا البحث يسعى إلى فهم النصوص في بعض كتب حمكا، فكانت المنهجية المستخدمة تحليل المحتوى وأسلوب تفسيري. ثم يتم استخدام أسلوب تحليل البيانات المقارنة كوسيلة للعثور على أهمية التربية الأخلاقية عند حمكا والتربية الطبيعية الوطنية.

والنتائج المعروفة في هذا البحث، أن حمكا يرى بأن التربية الأخلاقية كالتعليم الموجه لتنمية العقل والدين، ودمج التعليم العام والدين. حمكا الغرض الأخلاقي للتعليم هو ظهور من الخيرات التي تحصل على السعادة في الدنيا والآخرة. وتتخلص هذه القيم من خلال التربية الأخلاقية حمكا من حيث أعماله، بما في ذلك الاعتدال، والشجاعة، والصدق، والحرية. يتم تعليم القيم من خلال أسلوب مثالي، وتكييف والتعلم / قصة مفهوم التربية الأخلاقية لديه حمكا وفقا لطبيعة التعليم في البلاد، لذلك قد يكون بديلا ومثالا في تطبيق القيم من طبيعة الوطنية في مجال التربية.

مفتاح الكلمات: التعليم والأخلاق، طبيعة الوطنية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hamka, yang merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981), adalah seorang ilmuwan dan sekaligus ulama yang banyak memberikan pandangan dalam bidang ke-Islaman, salah satunya adalah pandangan beliau terkait pendidikan akhlak. Hamka adalah seorang ulama besar Indonesia di era modern yang cukup terkenal, tidak secara nasional, namun keilmuannya sudah diakui secara internasional. Beliau dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H). Ayahnya ialah ulama Islam terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah pembawa faham-faham Pembaharuan Islam di Minangkabau.¹

Abdurrahman Wahid, ulama dan cendekiawan terkemuka, mantan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan mantan Presiden Republik Indonesia, menilai Hamka sebagai seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan yang banyak, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.²

Kebesaran Hamka dalam berbagai bidang keilmuan itulah yang kemudian membuat banyak para pakar, pemerhati dan peneliti membahas Hamka dari berbagai sudut keahlian yang dimilikinya, seperti dari tafsir,

¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. xv

² Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka seorang Ulama Besar? Sebuah Pengantar." Dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hlm. 30.

tasawuf, ilmu kalam atau teologi Islam, pendidikan dan lain sebagainya. Menurut sepengetahuan penulis, telah banyak yang membahas dan meneliti pemikiran Hamka dari sudut pendidikan akhlak, akan tetapi belum ada yang meneliti relevansi pemikirannya dengan perkembangan moral bangsa Indonesia yang sedang berubah dengan sangat cepat sejalan dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga berubah dengan sangat cepat, yang tentu saja memerlukan bimbingan moral yang sepadan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam segala bidang kehidupan ini.

Menurut Hamka, pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhoan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman (*hikmat*) dalam hidupnya.³

Pemikiran Hamka diatas, sesuai dengan perintah Allah dalam alQuran, terkait pentingnya seseorang harus berakhlak disamping harus berilmu. Banyak ayat yang menerangkan bahwa manusia harus berilmu, misalnya terdapat dalam QS. Az-Zumar: 9 dan QS. Al-Mujadalah: 11. Allah berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١١﴾

³ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Djajamurni, 1962), hlm. 54.

“Katakanlah (hai Muhammad): "Adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” QS. Az-Zumar: 9.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٩﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Mujadalah: 11.

Dari firman Allah diatas jelaslah bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu selama hidupnya dan dengan ilmu itu manusia dapat berkahlak. Jadi antara ilmu dan akhlak tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian, akhlak merupakan salah satu kesempurnaan ajaran Islam, tetapi dengan perkembangan zaman, telah terjadi pergeseran nilai dan penurunan akhlak. Sebagaimana yang terjadi di Indonesia, sebuah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, berbudaya, memiliki moral dan akhlak yang begitu tinggi, namun pada saat ini, lambat laun moral ini sudah terkikis oleh globalisasi yang demikian kuat, hal ini juga mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang.⁴

Hal ini dapat dilihat dari fenomena seputar akhlak atau karakter bangsa yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah akhlak atau karakter yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pergaulan

⁴ Lihat. Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 146.

seks bebas, kejahatan pembunuhan,⁵ maraknya kekerasan yang dilakukan remaja dan dewasa seperti tawuran,⁶ dan masih banyak lagi masalah sosial lainnya yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Dalam pandangan Masnur Muslich, kerusakan-kerusakan moral tersebut akibat dunia pendidikan yang telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.⁷

Lebih lanjut, Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan yang merupakan benteng moral bangsa, dirasakan juga telah gagal dalam membina akhlak dan moral bangsa. Sekolah hanya mengejar prestasi akademis, tetapi miskin akan pendidikan akhlak. Demikianlah pandangan yang berkembang dalam masyarakat luas, yaitu pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya ‘telah gagal’ dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.⁸ Hal inilah yang kemudian memunculkan kembali gagasan tentang pendidikan akhlak, budi pekerti dan karakter.

⁵ Begitu banyak fakta mengenai pembunuhan sebagai contoh terbaru penganiayaan seorang perempuan yang ditemukan terbujur tak bernyawa dalam keadaan setengah telanjang di dalam kamar Hotel Pondok Kencana Indah, Penjaringan, Jakarta Utara, Senin (2/7/2012), lihat dalam <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/07/03/13373956/Mayat.Perempuan.di.Kamar.Hotel.Setengah.Telanjang>. (diakses 03 Juli 2012).

⁶ Begitu banyak fakta mengenai tawuran, sebagai contoh terbaru tawuran atau pengeroyokan pada tanggal 27 Juni 2012, di kawasan Pamulang, Tangerang Selatan, Jakarta, lihat dalam <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/06/27/2113213/Rombongan.Ormas.Keroyok.Pengendara.Motor.di.Pamulang>. (diakses pada 02 Juli 2012).

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 17

⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 178.

Tentang pentingnya pendidikan akhlak ini juga dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Undang-undang tersebut sangat jelas dan gamblang. Tidak diragukan, bahwa pendidikan seharusnya menciptakan manusia yang bisa membangun peradaban dunia selaras dengan misi diciptakannya, yaitu menjadi *khalifah* Allah di muka bumi.

Menurut Hamka Abdul Aziz, seorang *khalifah* tentu dituntut mempunyai sifat-sifat terpuji mencontoh sifat-sifat Allah dan nama-namanya yang indah. Seorang *khalifah* menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan memanusiakan manusia. Seorang *khalifah* harus mempunyai kepribadian mulia dan berakhlak karimah.¹⁰

Menanggapi pula isi Undang-Undang tersebut, Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan bahwa karakter penting yang seharusnya dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal inilah yang menjadi penting yang semestinya menjadi

⁹ Undang-Undang R.I. No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & PP R.I. Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar.

¹⁰ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hlm, 10.

perhatian dalam pendidikan. Apalagi, hal ini dikuatkan dengan pengembangan karakter yang selanjutnya, yakni berakhlak mulia.¹¹

Zubaedi mengatakan bahwa kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan Sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan.¹²

Dari paparan Zubaedi, jelaslah bahwa akhlak dan karakter pada hakikatnya memiliki orientasi yang sama, yaitu jika dalam akhlak terdapat akhlak baik dan buruk, dalam karakter juga terdapat karakter yang baik dan buruk.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang artinya perangai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut etimologi, “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹³

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁴

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 12.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 65.

¹³ Luis Ma'luf, *Al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah Al-Katulikiyah, t.t.), hlm.194.

¹⁴ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* (Bandung: Kharisma, 1994), hlm. 31.

Pengertian akhlak diatas hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih, yang mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.¹⁵

Sedangkan pendidikan karakter menurut M. Zainuddin adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia beradab dan berbudaya.¹⁶

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Bahkan menurut Lickona, Bapak Pendidikan Karakter di Amerika, seperti yang dikutip oleh Zubaedi, mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritaulitas. Bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi hal yang sangat inspiratif.¹⁷

Setelah melihat bagaimana Al-Quran mengajarkan agar manusia berilmu sekaligus berakhlak, kemudian bagaimana Undang-Undang Republik

¹⁵ Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56.

¹⁶ M. Zainuddin, *Pendidikan Karakter dan Multikultural* (Disampaikan pada Talkshow “Pengembangan Karakter Bangsa dalam Keragaman Budaya”, 17 November 2011 di Malang).

¹⁷ Zubaedi, *loc. cit.*

Indonesia juga mengajarkan hal yang sama, yaitu cita-cita bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia, maka alangkah pentingnya jika terjadi pembenahan dalam proses pendidikan yang tidak hanya melatih kecerdasan intelektual tetapi juga membangun karakter yang baik.

Adapun alasan mendasar peneliti ingin mengkaji pemikiran Hamka adalah karena banyaknya buku karangan beliau yang menggagas tentang pentingnya pendidikan akhlak pada diri setiap anak (manusia) dan merelevansikan pemikiran pendidikan Hamka terhadap pendidikan karakter bangsa yang saat ini tengah menjadi pembicaraan hangat dalam komunitas dunia pendidikan. Dari situlah, penulis ingin meneliti dan menganalisis lebih jauh melalui penulisan skripsi dengan judul **“Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bangsa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut Hamka?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak menurut Hamka terhadap Pendidikan karakter bangsa?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Hamka.

2. Mengidentifikasi relevansi pendidikan akhlak menurut Hamka terhadap Pendidikan karakter bangsa.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan informasi tentang wacana pendidikan akhlak dalam telaah pemikiran tokoh pendidikan Islam (Hamka) dan hubungannya dengan pendidikan karakter bangsa.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang pendidikan, khususnya pendidikan akhlak.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini setidaknya dapat dijadikan perbendaharaan konsep tentang dunia pendidikan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter bangsa.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan out-put pendidikan di perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- d. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa dan wahana baru bagi perkembangan ilmu dan konsep pendidikan ke depan.

3. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan ruang lingkup dan pembahasannya, serta untuk mempermudah pemahaman, maka pada skripsi ini ruang lingkup dan pembahasannya, peneliti memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan judul skripsi, antara lain:

1. Konsep pendidikan akhlak menurut Hamka, dan
2. Relevansi pendidikan akhlak menurut Hamka terhadap pendidikan karakter bangsa

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan variabel yang akan diteliti antara lain:

1. **Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits** yang ditulis oleh Nur Azizah.¹⁸

Penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits banyak terkandung makna konsep pendidikan karakter. Beberapa ayat al-Qur'an menerangkan bahwa setiap manusia menjadi subjek dan objek dalam pendidikan. Manusia berkewajiban mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif bagi orang lain. Rasulullah saw. adalah al-Qur'an hidup (*the living Qur'an*)

¹⁸ Nur Azizah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

sebagai subjek pendidikan karakter terbaik bagi manusia. Sedangkan dalam beberapa hadits Nabi dijelaskan pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karenanya pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama kali bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula.

Selanjutnya jika direlevansikan antara pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an dan hadits, maka diterangkan bahwa pendidikan karakter dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayatnya. Keteladanan dari orang tua mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (tauhid), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (akhlakul karimah), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (ibadah dan muamalah), dan melaksanakan perbuatan baik (amal shaleh).

2. *Character Education* di Indonesia: Menguak Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, yang ditulis oleh Mukani.¹⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dengan problematika pendidikan yang dihadapi di Indonesia, khususnya kaitannya dengan pendidikan karakter. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengungkapkan perlunya penguasaan *'ulum al-din* dan *'ulum al-dunya* bagi peserta didik. Hal ini diharapkan dapat menghapus dikotomi

¹⁹ Mukani, "Character Education di Indonesia: Menguak Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari", dalam *Islamica Jurnal Studi Keislaman* (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, 2007), vol. 1, no. 2, hlm. 146-160.

pendidikan sekuler dan keagamaan yang selama ini masih terjadi. K.H. Hasyim Asy'ari berusaha mengembalikan nilai filosofis dalam pendidikan, yaitu sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Dengan demikian integrasi nilai-nilai budi pekerti yang akan memperkaya khazanah dalam *character building*, sudah menjadi signifikan eksistensinya dalam pendidikan modern di Indonesia.

3. Problematika Pendidikan Akhlak Siswa dan Upaya Guru dalam Mengatasinya di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojojuwur, yang ditulis oleh Ahmad Rizani.²⁰

Penelitian ini menunjukkan bahwa di MA Roudlotul Ulum, para guru telah mengupayakan pendidikan akhlak secara optimal kepada peserta didik. Akan tetapi, dari segi hasil belum sepenuhnya menunjukkan akhlak yang baik dalam diri peserta didik. Hal ini terlihat dari sikap serta budi pekerti yang ditunjukkan oleh peserta didik kepada gurunya, seperti kurangnya sopan santun dan kurangnya sikap disiplin dalam diri siswa. Sikap tersebut tidak terlepas dari peran orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan akhlak anaknya dan pengaruh dari teman maupun masyarakat sekitarnya yang kurang baik akhlaknya. Adapun salah satu upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan uswah yang baik kepada murid.

Penelitian yang akan diteliti berbeda dengan semua penelitian terdahulu, meskipun ada kaitannya dengan penelitian tersebut akan tetapi

²⁰ Ahmad Rizani, *Problematika Pendidikan Akhlak Siswa dan Upaya Guru dalam Mengatasinya di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojojuwur*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009.

fokus dari penelitian ini berbeda dengan lainnya. Dalam penelitian sebelumnya tidak ada kajian yang secara khusus membahas tentang pemikiran Hamka kaitannya dengan pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap pembentukan karakter Bangsa.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini meliputi: Pengertian Pendidikan Akhlak, Metode Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, Hakekat Pendidikan Karakter, Strategi Penerapan Pendidikan Karakter, dan Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter.

BAB III Metode Penelitian. Meliputi: Jenis Penelitian, Sumber Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Paparan Data Berupa Pemikiran Hamka dalam Pendidikan Akhlak. Bab ini berisi kajian teori tentang

Hamka. Pembahasan ini meliputi; a) Biografi; b) Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hamka.

BAB V Relevansi Pendidikan Akhlak Perspektif Hamka terhadap Pendidikan Karakter Bangsa. Bab ini berisi pembahasan berupa analisis pemikiran Hamka yang mengkaji tentang konsep Pendidikan Akhlak dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter.

BAB VI Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak

Dalam pembahasan pendidikan akhlak ini dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak. Selanjutnya akan dijelaskan tentang metode pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan akhlak, dimaksudkan sebagai sebuah bahan acuan untuk mengantarkan pemahaman terhadap pendidikan akhlak yang dijadikan sudut pandang pembahasan ini.

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.¹

Menurut Zuhairini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses timbal balik yang terjadi antara manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, manusia, dan juga alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut tujuan hidupnya.

¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 1.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.²

Pengertian pendidikan secara terperinci lagi cakupannya dikutip Abuddin Nata dari pendapat yang dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca:

Pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya....³

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, didalamnya

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 51.

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, 1997), hlm. 10.

berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.⁴

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

2. Pengertian Akhlak

Sebagaimana yang telah kita bahas dalam bab pendahuluan, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak pada hakekatnya adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari

⁴ Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

⁵ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993), hlm. 9.

sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Asmaran As mengatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁶

Selanjutnya menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁷

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة را سخة فى النفس تصدر عنها الافعال
بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية.⁸

Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga

⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 1.

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 5.

⁸ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din. Juz III*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), hlm. 58.

dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

Menurutnya juga, bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'at rasikha fi-n-nafs*).⁹

Akhlak adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh Al-Ghazali. Jadi, kerap kali kita temukan pernyataan, seperti ‘akhlak kedermawanan’ dan “akhlak-akhlak tercela”. Dapat dipahami bahwa dalam etika Al-Ghazali, suatu amal lahiriyah tak dapat secara tegas disebut baik dan buruk. Maka ketulusan seseorang mungkin dipandang sebagai suatu kebaikan, tetapi jual belinya yang jujur atau tidak. Namun, suatu amal dapat dikatakan suatu amal shaleh atau amal jahat.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.¹⁰

⁹ Muhammad Abul Quasem, Kamil, , *Etika Al-Ghazali*, “Etika Majemuk Di Dalam Islam, terj. J. Muhyidin, (Bandung : Pustaka, 1975), hlm. 81-82.

¹⁰ Asmaran As, *op. cit.*, hlm. 5.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.¹¹

¹¹ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

Namun untuk dapat memahami serta mengetahui secara jelas tentang makna pendidikan akhlak maka terlebih dahulu mempelajari tinjauan para tokoh mengenai hakikat pendidikan, sebagai berikut:

Kelompok pertama, menyatakan bahwa pendidikan akhlak bersumber pada adanya pembiasaan, pandangan ini pertama kali digagas oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pembiasaan untuk memperoleh perilaku atau keutamaan nilai akhlak. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Al Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak akan meresap pada jiwa dengan adanya pembiasaan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk sebagai upaya penyucian jiwa.

Namun, para orientalis sebagai kelompok kedua tidak sependapat dengan pendapat yang dipaparkan di muka, menurut mereka bahwa pembentukan akhlak tidak melalui pendidikan dan pembiasaan semata namun juga melalui perilaku yang nyata.

Kelompok ketiga, menyatakan bahwa pendidikan akhlak dapat berlangsung melalui pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran. Berbeda dengan pendapat sebelumnya kelompok keempat berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang tingkah laku atau perbuatan yang dapat dilihat oleh mata, namun juga pembersihan jiwa dan menghiasi diri dengan keutamaan lahir dan batin.

Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap untuk berakhlak.¹²

Berdasarkan hal tersebut, bahwa pendidikan akhlak secara ideal menurut pandangan Islam. Pertumbuhan akhlak dapat dibentuk dari berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan penyusunan strategi pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak.¹³

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental maupun fisik yang dimaksudkan untuk mencetak manusia yang berbudi luhur untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan akhlak Islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab.

Pendidikan Akhlak merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang sebuah kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian,¹⁴ sehingga akan tercermin kepada perbuatan dan tingkah laku seseorang tersebut. Pendidikan akhlak bersifat akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkungannya senantiasa berada pada kerangka acuan norma kehidupan Islam.

¹² Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, terj., Tulus Mustofa (Jogjakarta: Talenta, 2003), hlm. 18-23.

¹³ Ibid., hlm. 28.

¹⁴ Ibid.

Jadi, pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Secara umum, menurut Abuddin Nata, hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka usaha pembinaan akhlak adalah melalui berbagai macam cara, diantaranya:

- a. Lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal.
- b. Integrasi melalui pelaksanaan rukun Islam
- c. Pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini secara simultan dan terusmenerus.
- d. Keteladanan, dengan senantiasa memberikan contoh dan tauladan yang baik dan nyata.
- e. Dengan senantiasa beranggapan bahwa diri ini masih terdapat banyak kekurangan.

Tidak terlepas dari semua usaha yang diatas yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak, masih terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keefektifan pembinaan yang dilakukan dengan senantiasa mempertimbangkan faktor kejiwaan serta tidak adanya paksaan.¹⁵

¹⁵ Ibid., hlm. 158.

Selain metode diatas, sebagaimana yang ditulis Abuddin Nata, terdapat beberapa metode yang diajukan Ibn Maskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Metode ini termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa.¹⁶

Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya sehingga tak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya.¹⁷

Sementara itu, dalam rangka mewujudkan akhlak dalam diri seseorang, al-Ghazali menawarkan tiga metode, yaitu:

¹⁶ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 23.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 23-24.

Pertama, metode alamiah. Metode ini sekilas mirip dengan metode yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih, tetapi yang dimaksud al-Ghazali dengan metode ini adalah sebuah ke-rahmah-an ilahi, yakni beberapa orang memiliki akhlak yang baik secara alamiah, sebagai sesuatu yang diberikan Allah kepada mereka sewaktu dilahirkan. Dengan demikian, al-Ghazali menyatakan bahwa ada orang yang diciptakan dengan sempurna, ia menjadi pandai tanpa belajar dan terdidik tanpa pendidikan, misalnya adalah para nabi.¹⁸

Metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan, dan lain sebagainya. Paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai fitrah dan suara hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak karena pada dasarnya mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

Kedua, metode *mujahadah* dan *riyadah* (menahan diri dan melatih diri), yaitu mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari.¹⁹

Metode *mujahadah* ini tidak terlepas adanya niat, tuntutan, pembiasaan dan paksaan diri sampai terbentuk akhlak (respon spontan yang positif). Sedangkan akhlak yang bagus dapat diusahakan dengan

¹⁸ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, juz III*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), hlm. 57.

¹⁹ Ibid., hlm. 58.

latihan (*riyadah*) yaitu permulaan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabiat hati.

Ketiga, metode pergaulan yang baik, menurut al-Ghazali akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka. Al-Ghazali mengatakan: “dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka.”²⁰

Menurut metode ini seseorang bisa memperbaiki dirinya dengan memperhatikan dan bergaul dengan orang-orang yang baik akhlaknya kemudian diterapkan pada diri sendiri. Jadi orang yang masuk pada suatu komunitas secara disengaja atau tidak disengaja akan mempengaruhi akhlak orang tersebut. Pada saat komunitas itu baik maka sedikit banyak dia akan terpengaruh menjadi baik dan jika komunitas itu buruk maka sedikit banyak terpengaruh juga.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi :

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.

²⁰ Ibid., 60.

- 2) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.²¹

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.²²

b. Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan :

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.²³

²¹ Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala : Ramadhani, 1984), hlm. 2.

²² M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hlm. 11.

²³ Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 136.

Ibn Maskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak dalam muqaddimah buku *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*: “tujuan kami menulis kitab ini adalah agar manusia mempunyai jiwa atau budi pekerti yang luhur, serta mudah dilakukan dan tidak memberatkan atau menyakitkan, budi pekerti tersebut dapat dicapai dengan latihan-latihan dan pendidikan.”²⁴

Ungkapan tersebut memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin (jiwa) atau budi pekerti yang luhur dalam diri manusia dan melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna.

Kebahagiaan ini tidak hanya bersifat rohani (sikap batin/jiwa) melainkan juga bersifat jasmani, Ibn Maskawaih mengatakan: “tujuan akhir yaitu keberhasilan sampai akhir dan tujuan jasmaniah.”²⁵

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah tercapainya kebahagiaan secara jasmani dan rohani. Sehingga, tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh Ibn Maskawaih bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.²⁶

²⁴ Ibn Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, cet. I (Kairo : al-Mathba'ah al-Mishriyah wa Maktabatuha, 1934), hlm. 41.

²⁵ Ibid., hlm. 35.

²⁶ Dengan alasan seperti ini, al-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibn Maskawaih sebagai filosof yang bermazhab *al-sa'adah* dari bidang etika Islam. *al-sa'adah* memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan etika Islam. Makna *al-sa'adah* sebagaimana dinyatakan M. Abdul Haq Ansari, tidak

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya.²⁷

Selanjutnya, tujuan pendidikan akhlak menurut pemikiran al-Ghazali adalah kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja, untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan yang sesungguhnya menurut al-Ghazali adalah kebahagiaan akhirat sebagaimana yang ditulisnya dalam *al-Mizan*:

Sesungguhnya kebahagiaan sejati adalah eskatologis, dan selain itu disebut *sa'adah* (bahagia) baik secara majaz atau kesalahan, sebagaimana kebahagiaan duniawi yang tidak menentukan akhirat. Meskipun benar, tetapi nama di akhirat lebih benar dan itu adalah segala sesuatu yang menghubungkan kepada kebahagiaan akhirat dan menentukan atasnya. Sesungguhnya penghubung ke kebaikan dan kebahagiaan dapat disebut kebaikan dan kebahagiaan.²⁸

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Maskawaih yang menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari pendidikan akhlak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan ini lebih bersifat individual dari pada bersifat umum.

mungkin dapat dicari padan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurutny, *al-sa'adah* merupakan konsep komprehensif yang didalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*). Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, cet. III, 2003), hlm. 11-12.

²⁷ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 86.

²⁸ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964), hlm. 117.

Demikian pula dengan Muhammad abduh yang menyatakan tujuan pendidikan akhlak adalah tercapainya kebersihan jiwa dan terbinanya akhlak yang mulia.

Tidak ada tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sekian banyak tujuan pendidikan akhlak Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu:

Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih. *Kedua*, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya. *Ketiga*, Memepersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah. *Keempat*, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan. *Kelima*, mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, *amar ma'ruf nahi munkar*. *Keenam*, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan. Pendidikan akhlak Islam dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan Akhlak Islam adalah ungkapan lain pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat

beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup.²⁹

B. Pendidikan Karakter

1. Hakekat Pendidikan Karakter

Kata karakter selama ini dipakai sebagai ungkapan tentang tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, sekarang menjadi sebuah bangunan konsep kebijakan yang mengharuskan banyak pihak untuk mengkaji ulang tentang karakter dan pendidikan karakter. Kemendiknas memberi makna karakter sebagai: “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.”³⁰

Dalam kamus Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character*, yang berarti watak, karakter atau sifat.³¹ Sedangkan, Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga

²⁹ Ali Abdul Halim Mahmud. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. terj. Afifuddin. (Solo: Media Insani Press, 2003), hlm. 150-152.

³⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 3.

³¹ John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), hlm. 107.

bawaan sejak lahir.³² Banyak kita jumpai, karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Memang ada yang menyamakan antara keduanya, seperti pendapat Doni Koesoema di atas.

Sementara, menurut Winnie, yang dikutip dalam bukunya Fatchul Mu'in, menyatakan bahwa:

Karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.³³

Sehingga dapat dipahami bahwa Winnie, berpendapat bahwa karakter seseorang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, norma budaya, dan adat istiadat masyarakat. Sehingga norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya. Lebih lanjut, jadi seseorang untuk memperoleh karakter yang baik harus berusaha mengembangkan pola perilakunya sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat.

Selanjutnya, terkait pengertian pendidikan karakter, menurut Zubaedi, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang

³² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.

³³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: ar-ruzz media, 2011), hlm. 160.

intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap), kognitif (berpikir rasional), dan skill (ketrampilan, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).³⁴ Jadi, aspek yang terpenting dalam pendidikan karakter menurut Zubaedi tersebut adalah yang di dalamnya terkandung tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik.

Berbagai makna tentang pendidikan karakter bermunculan. Seperti yang diungkapkan Ratna Megawangi, dikutip oleh Dharma Kesuma dkk, disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³⁵ Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, yang juga dikutip oleh Dharma Kesuma dkk, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.³⁶

³⁴ Zubaedi, *op. cit.*, hlm. 25.

³⁵ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

³⁶ *Ibid.*

Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Dalam menanggapi kedua pendapat tersebut, penulis memberikan beberapa tambahan saja. Memang benar bahwa hal yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah perilaku anak didik yang mencerminkan dari kepribadiannya yang mempunyai nilai-nilai utama. Namun, untuk menghasilkan kepribadian yang baik dan sesuai yang diharapkan, maka tidak terlepas dari pentingnya suatu pemahaman. Sebab, bagaimanapun baiknya perilaku dan kepribadian seseorang bila tidak berangkat dari pemahaman yang baik, perilaku tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat. Sebaliknya, justru dari pemahaman yang baik seseorang akan terdorong untuk mempunyai perilaku dan kepribadian yang baik pula.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, yaitu sebagai sarana untuk membawa perubahan terhadap individu. Diantara yang sepakat dengan pendapat tersebut adalah Nurul Zuriah, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan

keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.³⁷

Sedangkan pendidikan budi pekerti, masih menurut Nurul Zuriah, merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah *skill*/psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).³⁸

2. Nilai Pendidikan Karakter

Dalam karya Lickona yang berjudul *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, seperti dikutip Dharma Kesuma, menyebutkan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan di sekolah, dengan dua prinsip berikut ini:

- a. Terdapat nilai-nilai yang bermanfaat secara objektif, disepakati secara universal yang harus diajarkan sekolah-sekolah di tengah masyarakat yang plural;

³⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 20.

- b. Sekolah-sekolah hendaknya tidak hanya memapari para siswa dengan nilai-nilai tersebut, tetapi juga membantu mereka *memahami*, *menginternalisasi*, dan *bertindak* berdasarkan nilai-nilai tersebut.³⁹

Demikianlah pandangan Lickona tentang prinsip penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan di sekolah. Hendaknya sekolah tidak hanya mengajarkan pendidikan karakter secara teoritis saja, akan tetapi langsung mengarah pada praktiknya. Dengan begitu, penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa tidak sebatas pengetahuan saja, tetapi diungkapkan pada perilakunya sehari-hari.

Diungkapkan Licono pula, yang dikutip oleh Zubaedi, menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.⁴⁰

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia,

³⁹ Dharma Kesuma dkk, *op. cit.*, hlm. 63.

⁴⁰ Zubaedi, *op. cit.*, hlm. 72.

agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional merupakan upaya perubahan terencana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta dapat membuka pengetahuan, kesadaran dan pemahaman mengenai diri maupun lingkungan di sekitarnya, sehingga bermanfaat dalam melakukan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik.

Adapun tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana yang dirumuskan oleh kemendiknas mencakup lima poin, *pertama* mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, *kedua* mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius, *ketiga* menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, *keempat* mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan *kelima* mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁴¹

Tentang nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa didasarkan kepada empat dasar yang menjadi

⁴¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *loc. cit.*

landasannya, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁴² Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut.⁴³

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang

⁴² Ibid., hlm. 8.

⁴³ Ibid., hlm. 9-10. Lihat. Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm. 8.

	dipelajarinya.
Semangat Kebangsaan	Cara bertindak yang menempatkan kepentingan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
Cinta Tanah Air	Cara bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui keberhasilan orang lain.
Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Siakp dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dialayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan kerja keras.

Selanjutnya berikut adalah nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF),⁴⁴ dikutip dalam buku Dharma Kesuma, yaitu:

Tabel 2.2
Nilai-nilai Karakter menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF)

No	Karakter
1.	Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (<i>love Allah, trust, reverence, loyalty</i>)
2.	Kemandirian dan tanggung jawab (<i>responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness</i>)
3.	Kejujuran/amanah, bijaksana (<i>trustworthiness, reability, honesty</i>)
4.	Hormat dan santun (<i>respect, courtesy, obedience</i>)
5.	Dermawan, suka menolong dan gotong royong (<i>love, compassion, caring, emphaty, generosity, moderation, cooperation</i>)
6.	Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (<i>confidence, assertiveness, creativity, and enthusiasm</i>)
7.	Kepemimpinan dan keadilan (<i>justice, fairness, leadership</i>)
8.	Baik dan rendah hati (<i>kindness, friendliness, humility, modesty</i>)
9.	Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (<i>tolerance, flexibility, peacefulness, unity</i>)

Untuk kepentingan pendidikan karakter dalam setting sekolah, sebagaimana yang disebutkan di atas, sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya.

Sebenarnya, masih banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Sebagaimana dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) yang

⁴⁴ Dharma Kesuma dkk, *op. cit.*, hlm. 14.

disebutkan dalam bukunya Dharma Kesuma, dkk. menyebutkan beberapa nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini adalah sebagai berikut.⁴⁵

a. Jujur

Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Kejujuran dalam penyelenggaraan sekolah saat ini dapat diidentifikasi ketika sekolah menghadapi Ujian Nasional (UN). Banyak dugaan bahwa pelaksanaan UN banyak dimanipulasi oleh penyelenggara sekolah itu sendiri.

Kejujuran merupakan suatu hal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya mencapai titik temu dari perbedaan pendapat individu maupun kelompok, tidak akan berlangsung apabila tidak disertai dengan itikad baik dan jujur.⁴⁶

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- 1) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan;

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

⁴⁶ Iskandar Agung, dkk., *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta : Bestari Buana Murni (Anggota IKAPI), 2011), hlm. 33.

- 2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya);
- 3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.

b. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya.

Karakteristik kerja keras adalah perilaku seseorang yang dicirikan oleh kecenderungan berikut:

- 1) Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas;
- 2) Mengecek/menerima terhadap apa yang harus dilakukan/apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan/posisi;
- 3) Mampu mengelola waktu yang dimilikinya;

- 4) Mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.⁴⁷

Karakter penting yang harus dibangun agar anak didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus, adalah kemampuan untuk mengelola waktu yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas secara kerja keras dan pantang menyerah. Dengan demikian, para anak didik akan belajar untuk menghargai waktunya hingga dewasa.

c. Ikhlas

Dalam kamus Bahasa Indonesia, ikhlas memiliki arti tulus hati, dengan hati yang bersih dan jujur. Sedangkan ikhlas menurut Islam adalah setiap kegiatan yang dikerjakan semata-mata hanya karena mengharapkan ridla Allah.

Perilaku yang mencerminkan ikhlas memiliki sejumlah karakter, yaitu:

- 1) Konsistensi yang kuat dari waktu ke waktu dan dari satu kondisi ke kondisi yang lainnya. Konsistensi sebagai ciri ikhlasnya seseorang bukan dari cara pemecahan masalah yang dihadapi, tetapi perilaku seseorang yang memihak kepada yang benar tidak berubah dan terus melakukan apapun yang dihadapi yang

⁴⁷ Dharma Kesuma dkk, *op. cit.*, hlm. 19.

bersangkutan sebagai konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.

- 2) Penghargaan dan kepuasan bagi pelaku adalah keridaan dari Tuhannya. Hal ini sangat berguna untuk evaluasi diri kita dalam mengidentifikasi perilaku yang kita lakukan, apakah karena Allah atau karena makhluknya.
- 3) Memiliki karakteristik selalu memperbaiki diri dari waktu ke waktu. Jika seseorang tidak ada perbaikan seiring dengan bertambahnya waktu, maka perilaku tersebut kemungkinan besar bukan didasari oleh keikhlasan atau mengharap ridla Allah.⁴⁸

Nilai ikhlas perlu untuk dikuatkan pada lulusan-lulusan sekolah supaya anak dapat berkontribusi untuk kemaslahatan kehidupan anak dan dunia dimana anak berada, serta akhirat yang akan ditempuhnya/dijalaninya. Ketika anak melakukan sesuatu dengan ikhlas, maka perilaku yang dilakukan akan memiliki karakteristik kesungguhan/kebermutuan.

d. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab pada suatu benda, baik benda mati atau benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, tidak membiarkannya.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

Tanggung jawab menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan karena kita bertanggung jawab pada akibat pilihan kita. Konsekuensi dari apa yang kita pilih harus kita hadapi dan kita atasi. Artinya, lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan kita berarti tidak bertanggung jawab.⁴⁹

Menurut Iskandar Agung, setiap diri manusia memiliki kebebasan dan hak berpendapat. Namun perlu disertai dengan tanggung jawab penuh.⁵⁰

Jadi pertanggungjawaban itu menekankan pada sikap dapat dipercaya dan tidak membiarkan orang lain mengalami kekecewaan. Pertanggungjawaban berarti pelaksanaan suatu pekerjaan atau tugas dalam keluarga, di sekolah, dan di tempat kerja dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan kita. Perlunya penerapan karakter tanggung jawab di sekolah adalah diharapkan siswa selalu tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas dari guru dengan penuh tanggung jawab. Hingga nanti setelah dewasa terbiasa bersikap tanggung jawab dalam lingkungan kerjanya dan masyarakat di lingkungannya.

e. Kerja Sama

Sebagai makhluk sosial, kemampuan dalam bekerja sama harus dibangun sejak kanak-kanak. Disamping keluarga, lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab akan hal ini.

⁴⁹ Fatchul Mu'in, *op. cit.*, hlm. 215-216.

⁵⁰ Iskandar Agung, *dkk., op. cit.*, hlm. 32.

Kemampuan dalam menjalin kerja sama ini dapat dilatihkan kepada anak didik dengan sering membuat kerja kelompok pada saat proses belajar mengajar.⁵¹ Oleh karena itu, kemampuan menjalin kerja sama dengan orang lain mutlak sangat diperlukan, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, atau di masyarakat sekitar. Dengan demikian, para anak didik akan belajar untuk bisa bekerja sama dengan teman-temannya.

3. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter

Secara operasional, pendidikan karakter adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk sehingga terbentuk pribadi seutuhnya, tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.⁵²

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Menurut Masnur Muslich, strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

⁵¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 43-44.

⁵² Masnur Muslich, *op. cit.*, hlm. 179.

a. *Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari*

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut.

1) *Keteladanan (contoh)*

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini tidak hanya bisa dilakukan oleh guru, akan tetapi juga bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

2) *Kegiatan spontan*

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta dengan berteriak, mencoret dinding.

3) *Teguran*

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) *Pengkondisian lingkungan*

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh : penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang

ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

5) *Kegiatan rutin*

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas/belajar.

b. *Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan*

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Seperti dicontohkan pada tabel berikut.

Tabel 2.3
Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Nilai yang akan diintegrasikan	Kegiatan sasaran integrasi
Taat kepada ajaran agama	Diintegrasikan kepada kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olah raga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan
Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi tentang gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas ketrampilan
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita atau diskusi misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberian sumbangan
Hormat-menghormati	Diintegrasikan pada saat menyanyikan lagu-lagu tentang hormat menghormati, saat kegiatan bermain drama
Sopan santun	Diintegrasikan pada saat kegiatan bermain drama, berlatih membuat surat
Jujur	Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain, bertanding.

Dalam pernyataan Masnur Muslich diatas, terdapat beberapa kesamaan dengan pernyataan Furqon Hidayatullah, tentang strategi penerapan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

1) *Keteladanan*

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan

terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya.⁵³

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya kearah hal itu.

2) *Penanaman atau penegakan kedisiplinan*

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.⁵⁴

Penegakan kedisiplinan antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakan aturan.

3) *Pembiasaan*

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman antar guru, maupun antara guru dengan murid.

⁵³Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa*. (Surakarta: Yuma pustaka, 2010) hlm. 41.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 45.

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

4) *Menciptakan suasana yang kondusif*

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah masyarakat, maupun pemerintah.⁵⁵

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya dengan menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

5) *Integrasi dan internalisasi*

Pendidikan karakter memerlukan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.⁵⁶

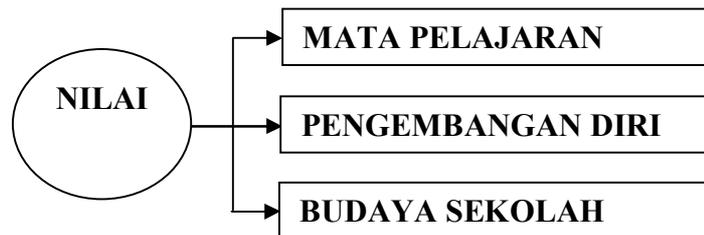
Selain pengintegrasian ke dalam dua bentuk di atas, Kemendiknas menambahkan adanya pengembangan nilai-nilai budaya

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 52.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm.54.

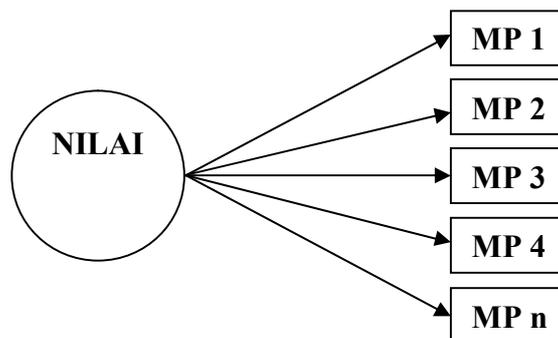
dan karakter bangsa melalui jalur-jalur yang dapat digambarkan sebagai berikut.⁵⁷

Gambar 2.4
Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa



Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.5
Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran



Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintergrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

⁵⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 12-13.

Sedangkan dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintergrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah seperti disebutkan sebelumnya, yaitu melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Tentang keteladanan dan pengkondisian juga dianjurkan oleh tokoh pendidikan Islam dalam mendidik akhlak.

Dengan pengembangan nilai lewat pengintergrasian nilai dalam tiap-tiap mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan di sekolah diharapkan dapat membangun budaya sekolah yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.¹

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian pustaka, yang menurut Kaelan, lebih menekankan olahan kebermaknaan secara teoritis, bukan penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiri di lapangan.²

Menurut Lexy J. Moeloeng, istilah deskriptif digunakan sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif.³ Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata (pemikiran tokoh Hamka tentang pendidikan akhlak). Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.⁴

¹ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 6.

³ Lexy J. Moeleong, *op. cit.*, hlm. 11.

⁴ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

Metode penelitian kualitatif yang dimaksud adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini akan digunakan prosedur penelitian kualitatif sepenuhnya. Data yang berupa pernyataan-pernyataan yang berupa kata, kalimat, dan sebagainya, yang dikemukakan oleh Hamka dalam berbagai bukunya akan menjadi data yang sangat diperlukan dalam penelitian ini.

Noeng Muhajir, membedakan studi pustaka menjadi dua jenis: *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik dilapangan dan yang *kedua*, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik.⁵ Yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan pemikiran sang tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur.

B. Sumber Data

Noeng Muhajir menyatakan bahwa dalam penelitian yang bersifat *literature research*, maka sumber-sumber data yang diperlukan berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa buku, majalah, jurnal dan sumber-sumber tertulis lain⁶, yang mempunyai relevansi dengan bidang penelitian yang terkait, dan data-data yang telah dianalisis dan diorganisasikan secara selektif, kemudian dideskripsikan secara komprehensif.

⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 296.

⁶ *Ibid.*, hlm. 133.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti, yaitu buku-buku yang merupakan karya Hamka seperti diantaranya *Falsafah Hidup*, *Lembaga Budi*, *Tasawwuf Modern*, dan *Tafsir al Azhar*. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur-literatur baik berupa buku, majalah, atau tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat uraian tentang pemikiran Hamka tentang pendidikan atau yang lebih khusus lagi tentang pendidikan Akhlak ataupun literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan..

Sedapat mungkin, data akan dikumpulkan dari sumber-sumber primer yang diperlukan untuk menjamin validitas data. Namun, jika sumber-sumber primer yang menjamin validitas data tidak tersedia, sumber-sumber data sekunder akan digunakan dalam penelitian ini.

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mengadakan studi atau penelaahan literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Studi ini dilakukan secara intensif, baik pustaka primer maupun pustaka sekunder, agar diperoleh berbagai informasi yang cukup berarti, sehingga duplikasi penelitian dapat dihindari.⁷

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, sehingga teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

⁷ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 70.

pengumpulan data penelitian dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸ Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa pemikiran yang diambil dari pernyataan-pernyataan Hamka yang ada dalam sumber primer dan sumber data sekunder.

Selain itu, peneliti menggunakan metode historis untuk menyikap, menggali dan menelaah serta menganalisis persoalan-persoalan yang menjadi obyek studi dari kacamata kesejarahan sehingga didapat kesimpulan yang obyektif karena didasari analisis latar belakang peristiwa yang obyektif.⁹ Pendekatan historis yang digunakan bukan untuk menampilkan aspek kesejarahan pemikiran pendidikan Hamka secara kronologis dari waktu ke waktu, melainkan terfokus pada kajian mengenai biografi Hamka, pendidikan dan karir intelektualnya, latar belakang *sosio-kultural*, latar belakang pemikirannya, karya-karyanya dan hal-hal lain yang relevan.

D. Analisis Data

Menurut Lexy J. Moeloeng, analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.¹⁰ Analisis data dalam penelitian ini dimaksudkan sebuah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

⁹ Nouruzzaman Shidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 21

¹⁰ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 4-8.

pemikiran pendidikan akhlak Hamka. Kemudian hasil analisis tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Analisis data dalam penelitian skripsi ini dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, tidak hanya setelah pengumpulan data.¹¹

Menurut Imran Arifin, analisis data dalam penelitian pustaka dilakukan melalui tiga langkah, seperti halnya peneliti menggunakan tiga langkah tersebut dalam skripsi ini.¹²

Pertama, reduksi data (*data reduction*). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar. Menurut Imam Suprayogo, kegiatan reduksi data ini akan dilakukan sepanjang penelitian.¹³ Dengan demikian, ketika penulis melakukan pengumpulan data sekaligus akan melakukan reduksi terhadap data yang diperoleh.

Kedua, penyajian data (*data display*). Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini akan dilakukan penyajian data dengan mengemukakan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

¹¹ Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimashada Press, 1996), hlm. 84. Jadi sebenarnya dalam penelitian kualitatif seperti yang dilakukan oleh peneliti ini, analisis data tidak menunggu selesainya pengumpulan data, tetapi sepanjang program penelitian dimulai termasuk analisis data selama pengumpulan data.

¹² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), cet., I, hlm. 129.

¹³ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), cet., I, hlm. 17.

Katiga, penarikan kesimpulan (*conclution drawing/verication*). Kesimpulan dalam peneltian kualitatif adalah merupakan tamuan baru yang sebelumnya dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Tamuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁴

Suharsimi Arikunto, menambahkan bahwa dalam menganalisis data penelitian, selain mengikuti langkah-langkah di atas, juga menggunakan dua metode analisis data. *Pertama*, metode analisis data deskriptif. Dengan metode deskriptif dimaksudkan, bahwa semua pemikiran Hamka yang terkait dengan pendidikan akhlak akan dijelaskan kembali secara utuh berdasarkan tema-tema yang disusun oleh peneliti sesuai dengan tema-tema pendidikan akhlak yang biasa digunakan dalam rangka untuk memahami jalan pikiran dan maksud yang termuat dalam pemikirannya secara utuh.¹⁵

Kedua, metode analisis data komparatif. Metode analisis data komparatif ini adalah metode analisis data yang menggunakan perbandingan sebagai cara memahami pemikiran seseorang. Dalam penelitian ini, penulis akan membandingkan pemikiran Hamka tentang beberapa persoalan pendidikan akhlak dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam sebelumnya, dan analisa tentang relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa sehingga menjadi sebuah alternatif solusi atas permasalahan pendidikan di Indonesia.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 99.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Melton Putra, 1991), hlm. 195.

Selain menggunakan teknik analisis data yang ditawarkan Imran Arifin diatas, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, peneitian ini juga menggunakan teknis analisis data yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan tehnik untuk mempelajari dokumen. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi.¹⁶

Menurut Burhan Bungin, langkah-langkah analisis isi meliputi: (a) analisis isi didahului dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan, (b) dalam pemberian *coding*, perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul, (c) melakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan, klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi dimaksudkan untuk membangun makna dan kategori dari setiap klasifikasi, (d) satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi teks tersebut, dan (e) hasil analisis dideskripsikan dalam laporan penelitian.¹⁷

Beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi (*content analysis*) tersebut. Berelson dalam Guba dan Lincoln mendefinisikan kajian isi sebagai tehnik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang

¹⁶ Lexy J. Moeleong, *op. cit.*, hlm. 220.

¹⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 157.

manifestasi komunikasi. Weber menyatakan bahwa kajian isi (*content analysis*) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Krippendorff mengemukakan kajian isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.

Holsti dalam Guba dan Lincoln dalam bukunya Soejono Abdurrahman memberikan definisi yang berbeda dan menyatakan bahwa “kajian isi adalah tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.” Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi terahir lebih mendekati tehnik yang diharapkan. Secara lebih jelas Hadari Nawawi mengemukakan bahwa analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.¹⁸

Menurut Nana Syaodih, analisis isi atau dokumen ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa

¹⁸ Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.¹⁹

Penelitian ini pada hakikatnya berupaya memahami teks/naskah karya Hamka melalui interpretasi. Karena itu, metode yang tepat untuk ini adalah metode hermeneutik.²⁰ Adapun teknik analisis yang dilakukan untuk menerapkan metode ini adalah:

Pertama, teks diperlakukan sebagai sesuatu yang mandiri, tidak terikat oleh pengarangnya, waktu penciptaannya, dan konteks kebudayaan pengarang maupun kebudayaan yang berkembang di tempat dan waktu teks tersebut diciptakan. Dalam hal ini, yang menjadi pusat perhatian adalah bahasa yang tertulis dalam teks;

Kedua, melakukan interaksi dengan teks sehingga terjadi asosiasi antara peneliti dengan dunia teks, dunia peneliti sendiri, ataupun mencipta dunia baru. Proses ini disebut dengan proses aprosiasasi;

Ketiga, proses interpretasi. Dalam situasi ini, peneliti mencoba melakukan interpretasi arti yang tampak dan mencoba mengerti arti yang tersembunyi dari teks. Pada saat itu pula peneliti melibatkan wawasannya sehingga dimungkinkan mendapatkan penafsiran baru.

Metode interpretasi digunakan untuk menterjemahkan pemikiran Hamka dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berfikir

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), cet III, hlm. 82.

²⁰ Secara etimologi, Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan". Karena itu kata benda *hermeneia* secara harfiah diartikan "penafsiran" atau "interpretasi". Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 23.

aktual dan mencapai suatu kesimpulan. Yaitu memahami tulisan Hamka dengan cara menterjemahkannya ke dalam bahasa penulis.

Dalam penelitian ini, penulis mula-mula melakukan telaah atas tulisan-tulisan Hamka yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, mengelompokkannya berdasarkan sub tema, antara lain: (1) pengertian pendidikan akhlak, (2) tujuan pendidikan akhlak, dan (3) metode pendidikan akhlak, kemudian dikaji tulisannya dengan didukung paparan dan pengamatan yang mendalam tentang pendidikan karakter.

BAB IV

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT HAMKA

A. Biografi Hamka dan Karya-karyanya

1. Biografi Hamka

Hamka adalah singkatan nama dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau dilahirkan di Sungai Batang Maninjau Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 H. Lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dan Shafiyah Tanjung, sebuah keluarga yang taat beragama. Ayahnya yang dikenal sebagai Haji Rasul adalah seorang ulama besar dan pembawa paham-paham pembaruan Islam atau yang merupakan pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau. Ia meninggal pada tanggal 22 Juli 1981 di rumah sakit Pertamina Jakarta dalam usia 78 tahun.¹

Ia adalah seorang sastrawan Indonesia, ulama bidang pendidikan, dan aktivis politik. Ilmu pengetahuannya sangat luas, meliputi filsafat, sastra, akhlak, tauhid, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun Barat. Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti *ayahku*, atau seseorang yang dihormati.²

Ibunya bernama Siti Safiyah. Ayah dari ibunya itu bernama Gelanggang gelar Bagindo nan Batuah. Di kala mudanya terkenal

¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 100.

² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 225.

sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Dari Gelanggang itulah, di waktu masih kecil Hamka selalu mendengarkan pantun-pantun yang berarti dan mendalam.³

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dari ayahnya. Pada usia 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri sehingga hatam. Pelajaran yang ditekuni oleh Hamka meliputi nahwu, sharaf, mantiq, bayan, fiqh dan sejenisnya dengan menggunakan sistem hafalan. Sejak tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada sekolah *Diniyyah School* di Padang Panjang dan *Sumatera Thawalib* di Parabek. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Shyeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. surjoprano, Ki Bagus Hadikusumo, dan guru-guru lainnya seperti Tuanku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah Pimpinan ayahnya sendiri dan sekaligus sebagai pendiri "*Sumatera Thawalib*" ketika usia Hamka mencapai 10 tahun.⁴

Sambil belajar pada gurunya Zainuddin Labay, Hamka kecil ini diajak bekerja pada perpustakaan dan percetakan milik Zainuddin Labay.

Pada awalnya, Hamka diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada

³ "Nama Saya: Hamka", dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, dan Vincent Djauhari (Editor), *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), Cet. III, hlm. 51

⁴ Hamka, *Tasauf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. xv. Lihat Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *op. cit.*, hlm. 225-226.

percetakan tersebut, dan sambil bekerja Hamka diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Disini, Hamka banyak membaca berbagai literatur yang ada di perpustakaan tersebut, mulai dari buku-buku agama, filsafat, sampai sastra. Dengan membaca buku-buku tersebut, cakrawala pemikiran Hamka semakin luas.⁵

Dengan demikian, secara formal, dapat diketahui bahwa pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Hanya sampai kelas tiga di sekolah desa. Lalu, sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun. Selebihnya ia belajar sendiri (otodidak). Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah.⁶

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*.

Pada 1923 Hamka mengalami suatu peristiwa yang mengguncangkan jiwanya, ayahnya bercerai dengan ibunya. Hamka pun

⁵ A. Susanto, *op. cit.*, hlm. 101.

⁶ Herry Mohammad, dkk., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 60-61.

niat berangkat ke tanah Jawa. Namun di Bengkulu, ia terkena wabah cacar. Dua bulan lamanya Hamka di pembaringan. Setelah sembuh, ia kembali ke Padangpanjang dengan wajah yang penuh bekas cacar. Setahun kemudian, yakni 1924 Hamka berangkat ke tanah Jawa.⁷

Pencarian ilmu di tanah Jawa itu, ia mulai dari kota Yogyakarta. Lewat Ja'far Amrullah, pamannya, Hamka kemudian mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Dalam kesempatan ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo, dan dari dia Hamka mendapatkan pelajaran tafsir Quran. Ia juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto. Hamka juga berdialog dengan tokoh-tokoh penting lainnya seperti, Haji Fachruddin dan Syamsul Ridjal, tokoh *Jong Islamieten Bond*.⁸

Kota Yogyakarta telah memberikan sesuatu yang baru bagi kesadaran keagamaan Hamka. Sebagaimana menurut pengakuannya bahwa Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.⁹ Hamka berada di Pekalongan selama lebih kurang enam bulan. Dari A.R. Sutan Mansur, menantu ayahnya yang menetap di Pekalongan, itu Hamka memperoleh “jiwa perjuangan”—meminjam istilah Hamka sendiri. Pada usia 16 tahun Hamka telah mulai berpidato, dan pada usia 17 tahun ia kembali ke Minangkabau.

⁷ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2003), Cet. II, hlm. 42

⁸ Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hlm. 43

⁹ Hamka Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Jilid I, hlm. 102.

Di awal tahun 1927 dia berangkat dengan kemauannya sendiri ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, sambil menjadi koresponden harian “Pelita Andalas” di Medan. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Makkah.¹⁰ Pulang dari sana pada akhir tahun 1927, dia menulis di majalah “Seruan Islam” di Tanjung Pura (Langkat), dan pembantu dari “Bintang Islam” dan “Suara Muhammadiyah” Yogyakarta.¹¹ Ketika usia 21 tahun, kembali dari perjalanan ke Makkah, ia dikawinkan dengan Siti Raham (15 Tahun).¹² Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*.

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama di Padang Panjang pada 1929. Pada 1952 diangkat oleh Pemerintah menjadi anggota “Badan Pertimbangan Kebudayaan” dari Kementrian PP dan K—sekarang Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)—dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasihat pada Kementrian Agama.¹³ Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi

¹⁰ Ibid., hlm. 61.

¹¹ Hamka, *loc. cit.*

¹² Pada 1 Januari 1972 istri Hamka meninggal dunia di Jakarta, dengan meninggalkan sepuluh orang anak: tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Satu tahun delapan bulan setelah istri pertamanya meninggal, pada 19 Agustus 1973, ia menikah lagi dengan Hj. Siti Khadijah, dari Cirebon, Jawa Barat. Lihat Nasir Tamara, dkk., *op. cit.*, hlm. 51-52.

¹³ Hamka, *op. cit.*, hlm. xvi.

Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Soekarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).¹⁴

Tidak puas dengan berbagai upaya pembaruan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, maka pada tahun 1931 ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School* di Padang. Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Pada kongres Muhammadiyah ke-11 di Maninjau, sekolah *Tabligh School* berganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun, yang berlokasi di Padang Panjang di bawah pimpinan Yakub Rasyid. Tujuan lembaga ini tidak jauh beda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.¹⁵

Ketika ditugaskan di Sulawesi Selatan, tepatnya di Makasar, Hamka masih menemukan pola pendidikan non-formal berupa pengajian yang dilakukan dari rumah ke rumah, dan Hamka memandang hal tersebut sudah tidak efektif untuk dilakukan. Maka dari itu, Hamka mengambil inisiatif untuk mendirikan sekolah formal dan diberi nama

¹⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *loc. cit.*

¹⁵ A. Susanto, *op. cit.*, hlm. 102.

sekolah *Tabligh School*, sama seperti yang ia lakukan di Padang. Namun bedanya, sekolah ini menawarkan pola pendidikan baru dengan mengambil model pendidikan yang menggunakan kelas, dan di dalamnya tersedia papan tulis, bangku dan meja, serta jam belajar yang teratur. Dalam perkembangan selanjutnya, *Tabligh School* diubah menjadi *Muallimin Muhammadiyah*, yang pengelolaannya dipercayakan kepada Muhammadiyah cabang Makasar. Perjalanan Hamka di Sulawesi ini telah membuka wawasan intelektual umat Islam di Makasar.¹⁶

Hamka selain aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah, ia juga aktif dalam bidang politik yang lain. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudian meletakkan jawatan pada 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. Kegiatan politik Hamka bermula pada 1925 ketika beliau menjadi anggota partai Sarekat Islam. Pada 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Ia menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudian diharamkan oleh Pemerintah Indonesia pada 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 103.

Soekarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjara beliau mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya.¹⁷ Dan tafsir ini dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. (Hari Senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964-Juli 1966).¹⁸ Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebijakan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia, dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.¹⁹

Selain aktif dalam bidang keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti yang telah disebutkan diatas, yaitu *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam* dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makasar. Hamka juga menjadi editor majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat* dan *Gema Islam*. Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya adalah *Tafsir al-Azhar* dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Kabah* dan *Merantau ke Deli*.²⁰

¹⁷ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *op. cit.*, hlm. 227.

¹⁸ Hamka, *loc. cit.*

¹⁹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *loc. cit.*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 228.

Sampai akhir hayatnya, beliau mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara. Keluasan ilmunya menjadikan ia seorang yang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan. Kedalaman ilmu dan kemampuan intelektualnya telah diakui oleh dunia internasional, maka tidak heran pada tahun 1959 Universitas Al-Azhar Cairo menganugerahkan gelar Ustaziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa) kepadanya, dan pada Sabtu 6 Juni 1974 Universitas Kebangsaan Malaysia juga memberikan gelar doktor kepadanya sebagai tanda jasa atas kontribusinya yang begitu besar dalam penyiaran agama Islam di Indonesia.²¹

Hamka telah pulang ke rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Ia bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama di negara kelahirannya, namun juga jasanya turut dihargai diseluruh alam Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura.²²

2. Karya-karya Hamka

Hamka termasuk ulama yang gemar menulis, sejak berusia 17 tahun telah menerbitkan buku yang ia tulis. Bahkan sampai menjelang akhir hayatnya, ia masih tetap menulis. Baginya menulis merupakan tuntutan dan sebagai sarana untuk menyalurkan tugas utama sebagai seorang ulama, yakni berdakwah di jalan Allah.

²¹ A. Susanto, *op. cit.*, hlm. 103-104. Lihat juga dalam Hamka, *op. cit.*, hlm. xvii.

²² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *op. cit.*, hlm. 228-229.

Berbagai tulisan Hamka mulai dari masalah pendidikan, tasawuf, sejarah, sastra dan lain-lain telah tersebar di mana-mana. Buku-buku tersebut antara lain:²³

- a. *Tasawuf Modern*. Pada awalnya karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1938. Buku ini diawalinya dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifata *qana'ah*, kebahagiaan yang dirasakan rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, dan munajat kepada Allah.
- b. *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*. Buku ini merupakan gabungan dari dua karyanya yang pernah ditulisnya pada tahun 1950-an. Dua karyanya tersebut adalah “Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad” (1952) dan “Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya” (1958). Buku ini terlebih dahulu membicarakan sejarah awal tumbuhnya kehidupan kerohanian. Kemudian dilanjutkan kupasan pendapat ahli-ahli pengetahuan tentang tasawuf Islam, sejarah perkembangan kerohanian, sejarah singkat ajaran para sufi, al-Ghazali dan perkembangan tasawuf, masa-masa kemunduran

²³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. 1, hlm. 47-51.

- tasawuf, perkembangan tasawuf di Indonesia, dan upaya mengembalikan tasawuf ke pangkalnya.
- c. *Lembaga Budi*. buku ini ditulis pada 1939 yang terdiri dari 9 bab yang membahas tentang budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmunan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
 - d. *Falsafah Hidup*. Pertama kali pada tahun 1940 di Medan dan telah dicetak ulang sebanyak 12 kali. Dalam buku ini dipaparkan mengenai hidup dan makna kehidupan, ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya, undang-undang alam (*sunnatullah*), adap kesopanan baik secara vertikal maupun horizontal. Dijelaskan pula tentang makna kesederhanaan dan bagaimana hidup sederhana, keadilan, makna persahabatan, mencari dan membina persahabatan dan diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup.
 - e. *Lambaga Hidup*. Dalam buku ini, Hamka membahas tentang kewajiban manusia, asal-usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, haka atas benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiaban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, Islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan Nabi Muhammad.

- f. *Pelajaran Agama Islam*. Buku tahun 1959 ini telah dicetak ulang sebanyak 12 Kali. Dalam hal ini pembahasannya meliputi manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah, hal yang gaib, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, serta takdir, *qadha*, dan *qadar*), serta iman dan amal shaleh.
- g. *Tafsir al-Azhar Juz I-XXX*. Tafsir ini merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962 dan diselesaikan di dalam penjara pada tahun 1964-1966. Kupasan materi pada tafsir ini merupakan kumpulan ceramahnya pada kuliah subuh yang dilakukannya di masjid agung al-Azhar kebayoran baru antara rentang waktu 1958-1960. Adapun salah satu tujuan penulisan tafsir ini merupakan kenangan buah pikirnya terhadap bangsa dan umat Islam Indonesia. Dalam penulisan tafsirnya, ia menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian dan eksistensi al-Qur'an. Kemudian dijelaskan lafadh dan makna al-Qur'an, setelah itu ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar. Diberi nama *Tafsir Al-Azhar*, sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami' Al-Azhar, Mahmoud Syaltout.²⁴ Dalam karyanya ini, ia terlihat telah mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin keilmuan, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang kaya dengan informasi.

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hlm. 66

h. Adapun karya-karya lainnya tidak kami sebutkan. Ada beberapa literatur yang menyatakan karya-karya beliau kurang lebihnya sekitar 115 buku.

B. Konsep Pendidikan Akhlak Hamka

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Para ahli menggunakan tiga term untuk menunjuk istilah pendidikan Islam, yaitu: *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Namun demikian melalui karya-karyanya, Hamka hanya menyebutkan dua istilah dari tiga istilah tersebut. Kedua istilah tersebut adalah *ta'lim* dan *tarbiyah*.

Sebagai contoh, Hamka menggunakan kata *ta'lim* dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 31, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".”²⁵

Pada kata ‘allama dalam ayat diatas, Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa pengertian *ta'lim* adalah pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam tafsirnya yang berbunyi:

Sesudah Adam dijadikan, kepadanya telah diajarkan oleh Tuhan nama-nama yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, baik dengan pancaindra ataupun dengan akal semata-mata, semuanya diajarkan kepadanya. dan akal itu tidak sekaligus diberikan,

²⁵ QS. Al-Baqarah 2: 31, dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba't al-Mush-haf al-Syarif, tth), hlm. 14.

tetapi diangsur, sedikit demi sedikit. Mulai lahir ke dunia hanya pandai menangis, sampai bahkan ia akan membongkar rahasia alam yang masih tersembunyi, untuk membuktikan kekayaan Allah.²⁶

Sehingga secara ringkasnya, tafsir Hamka di atas mengandung makna, bahwa “pendidikan merupakan proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (Adam).”²⁷ Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan pancaindra maupun akal, manusia dituntut untuk menguasai materi yang ditransfer. Kekuatan tersebut berkembang secara bertahap dari arah yang sederhana ke arah yang lebih baik.

Menurut Hamka, proses manusia mengembangkan potensinya dilakukan melalui pendidikan. Proses ini dimulai sejak manusia lahir hingga meninggal. Dari batasan ini, kelihatannya Hamka memahami kata *ta’lim* sebagai proses pendidikan dan bukan pada hakikat pendidikan.

Lebih lanjut, selain menggunakan kata “*ta’lim*” dalam menunjuk makna pendidikan, Hamka juga menggunakan kata “*tarbiyah*”. Seperti dalam tafsirnya QS. Al-Isra’: 24, yang ayatnya berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".”²⁸

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), edisi revisi, hlm. 204-205.

²⁷ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 106.

²⁸ QS. Al-Isra’ 17: 24, dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 428.

Menurutnya, kata *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkannya, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Penekanannya dalam memahami makna “memelihara” dalam kata *tarbiyah* sebagai “perbuatan pemeliharaan yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya. Proses ini dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang, guna membantu anak dari ketidakberdayaannya sampai ia mampu mandiri, baik secara fisik maupun psikis.”²⁹

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa dalam memosisikan pendidikan sebagai proses, Hamka cenderung menggunakan kata *ta'lim*. Sementara dalam melihat pendidikan sebagai transmisi nilai dan misi tertentu, ia kelihatannya lebih cenderung menggunakan kata *tarbiyah*. Pendekatan yang dilakukan kelihatannya sebagai upaya mengintegrasikan makna kedua kata tersebut dalam sebuah kerangka berpikir yang harmonis.³⁰

Ditinjau dari sudut terminologi, Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan merupakan “serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.” Sementara

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XV*, hlm. 44.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 109.

pengajaran adalah “upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.”³¹

Perbedaan kedua pengertian tersebut sebetulnya hanya pada maknanya saja, namun secara esensi ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Sebab, setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Dengan penggabungan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.³² Kehidupan dunia merupakan sarana untuk mencapai tujuan tertinggi, yaitu kebahagiaan hidup di akhirat. Keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dengan ilmu umum, manusia dapat menata dan menciptakannya peradabannya secara proporsional. Melalui ilmu agama, manusia dapat mengenal dan mendekatkan diri pada Tuhannya, serta hidup secara serasi dan harmonis.³³

Definisi yang dikemukakan Hamka di atas merupakan salah satu titik perbedaan pendapatnya dengan batasan pendidikan dewasa ini yang mendikotomikan kedua istilah tersebut secara parsial. Hamka mencoba membangun proses pengajaran dan pendidikan dalam sebuah konstruksi yang integral. Dalam pandangannya proses pendidikan harus berorientasi

³¹ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Djajamurni, 1962), hlm. 202.

³² *Ibid.*, hlm. 202-203.

³³ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 114-115.

kepada aspek jasmani dan rohani. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan, dan sifat-sifat kemanusiaanya yang lain secara serasi dan seimbang.³⁴ Menurut Hamka, melalui akalnya manusia dapat menciptakan peradabannya dengan lebih baik.³⁵ Disamping itu, fungsi pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik, akan tetapi juga proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan dimana ia berada.

Menurut Hamka, untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian baik, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah-sekolah umum. Namun demikian, dalam prosesnya tidak hanya dilakukan sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik (*akhlaq al-karimah*).³⁶

Pandangan Hamka di atas merupakan kritik terhadap proses pendidikan umat Islam waktu itu. Dimana banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan agama, akan tetapi tidak mampu “mendidikan” agama pada pribadi peserta didiknya. Akibat proses yang demikian, banyak output yang memiliki wawasan keagamaan yang luas akan tetapi memiliki budi pekerti yang masih rendah. Disini terlihat bahwa Hamka lebih menekankan makna pendidikan agama, bukan pada makna

³⁴ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 105.

³⁵ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 112.

³⁶ Hamka, *Lembaga Hidup, op. cit.*, hlm. 204.

pengajaran agama. Dengan pendidikan agama, kepribadian peserta didik akan dapat terbentuk dengan baik.³⁷

Setelah dibahas pengertian pendidikan menurut Hamka, dilanjutkan dengan pembahasan terkait pengertian akhlak. Dalam suatu literatur, Hamka menyebut kata akhlak disamakan dengan penyebutan kata budi dan etika. Hal ini terlihat ketika Hamka menggunakan tanda kurung untuk kata akhlak, budi dan etika dalam kalimatnya berikut:

Ahli-ahli Ilmu Akhlak Islam yang besar-besar di zaman dahulu memperkatakan kenaikan budi atau keruntuhannya berpanjang lebar. Ibnu Maskawaih adalah pembalas etika (budi) dari segi filsafat. Ibnu Arabi pun demikian pula. Ibn Hazm, filosof Andalusia dan ahli Fiqh Mazhab Zahiri mempertemukan tinjauan budi di antara Agama dan Filsafat. Apakah lagi Ghazali yang memandang akhlak dari segi Tasawuf.³⁸

Kalimat yang dikutip dari tulisannya ini, sebagaimana yang ditulis di atas, Hamka tampaknya juga menyamakan antara etika dengan budi, meskipun dia juga tidak menjelaskan apa yang sebenarnya dimaksud dengan etika tersebut. Selain itu, Hamka melihat bahwa studi etika dapat dilihat dari tiga sudut pandang. *Pertama*, etika dapat dilihat dari sudut filsafat sebagaimana yang dilakukan oleh Miskawaih dan Ibn Arabi. *Kedua*, etika dapat dilihat dari sudut di antara agama dan filsafat sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Hazm, seorang filsuf dan ahli fikih Andalusia. *Ketiga*, etika dapat dilihat dari sudut tasawuf sebagaimana yang dilakukan al-Ghazali.

³⁷ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 114.

³⁸ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), cet. IX, hlm. 12.

Hamka menyebut kembali istilah akhlak dengan istilah ilmu budi dan etika, sebagaimana dia mengatakan, “maka bertimpa-timpalah penyakit yang lain yang disebut di dalam pelajaran ilmu budi dan akhlak (etika).”³⁹ Kalimat yang dikutip ini dapat dimengerti bahwa Hamka menyamakan istilah akhlak dengan ilmu budi dan etika, karena dalam tulisan di atas, Hamka menggunakan tanda kurung yang berarti secara esensial dianggap sama.

Selain istilah-istilah sebagaimana yang telah disebut di atas, Hamka juga menggunakan istilah filsafat akhlak⁴⁰ dan istilah adab⁴¹ meskipun tidak secara eksplisit.

Dengan hasil pencarian di atas, maka ditemukan istilah akhlak dan padanannya sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Dengan demikian, istilah akhlak oleh Hamka disamakan dengan istilah ilmu budi pekerti, budi, ilmu budi, etika, dan ilmu akhlak. Selain itu, akhlak secara implisit disamakan juga dengan filsafat akhlak dan adab.

Istilah Ilmu Budi Pekerti adalah gabungan dari tiga kata; ilmu, budi dan pekerti. Ilmu berarti pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.⁴² Budi berarti alat batin yang merupakan paduan akal

³⁹ Zainun Kamal, *Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia* dalam Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), cet. II, hlm. 350.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 18.

⁴¹ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, *op. cit.*, hlm. 11.

⁴² Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet. 2, hlm. 324

dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk.⁴³ Sedangkan kata “pekerti” berarti perangai; tabiat; akhlak; dan watak. Pekerti dapat pula berarti perbuatan.⁴⁴

Melihat makna kata-kata di atas, maka istilah ilmu budi pekerti dapat dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang membahas masalah tabiat dan perbuatan manusia dari sisi baik dan buruk. Ini berarti, ilmu budi pekerti yang dimaksud Hamka adalah ekuivalen dengan istilah akhlak.

Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu budi, sebagaimana yang dipergunakan oleh Hamka dapat diduga yang dimaksud adalah sama dengan istilah ilmu budi pekerti, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Meskipun sebenarnya, boleh jadi yang dimaksud hanya pengetahuan yang menyelidiki tentang karakter dan tabiat, tidak menyangkut perbuatan. Melihat kalimat yang dipakai Hamka, besar kemungkinan yang dimaksud adalah akhlak.

Hamka dalam mempergunakan istilah akhlak dan ilmu akhlak, berarti pengetahuan yang membahas masalah laku perbuatan baik buruk dari manusia. Kata akhlak dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak tersebut berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (أخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* (خلق) yang berarti tabiat, budi pekerti, dan kebiasaan.⁴⁵ Dengan didahului kata ilmu yang

⁴³ *Ibid.*, hlm. 131.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 659.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. Xiv, hlm. 364

kemudian menjadi ilmu akhlak (علم الأخلاق) berarti yang dimaksud adalah pengetahuan tentang tabiat, budi pekerti, dan kebiasaan manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan Hamka menggunakan kata budi dan etika dalam menyebut akhlak. Maka akhlak menurut Hamka adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia, atau suatu kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut. Sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut:

Apa yang wajib dikerjakan, apa yang wajib di jauhi, apa yang baik, apa yang buruk. Maka timbullah satu cabang filsafat yang bernama, Etika (Al-Akhlak, budi). Bagaimana hubungan diri dengan masyarakat.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan pengertian pendidikan dan pengertian akhlak menurut Hamka di atas, maka dapat dikatakan pemikirannya tentang pendidikan akhlak mengacu pada tiga aspek potensi (*fitrah*) peserta didik, yaitu jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-'aql*). Hamka lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa (*al qalb*) atau *akhlaq al karimah*, dan melihat bahwa pendidikan sebagai upaya penanaman nilai yang ditekankan pada *akhlaq al karimah*.⁴⁷ Pendidikan akhlak yang dimaksud oleh Hamka adalah pendidikan budi atau jiwa yaitu suatu proses pendidikan yang mengutamakan kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa, karena dengan jiwa yang sehat maka segala tingkah laku yang baik akan muncul dari dalam

⁴⁶ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Penerbit Umminda, 1982), cet. 9, hlm. 9.

⁴⁷ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 227.

diri. Sebagaimana ungkapan Hamka yang menyatakan “perangai yang amat utama, yang timbul dari teraturnya kesehatan jiwa.”⁴⁸ Dan budi yang utama tersebut ialah dalam mencapai kebahagiaan diri sendiri, dengan jalan membahagiakan orang lain.⁴⁹

Ketegasan pemikiran Hamka mengenai pendidikan akhlak yaitu proses latihan dan pembiasaan untuk melahirkan perbuatan baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain melalui segala bentuk perbuatan manusia sesuai dengan kesehatan dan kesempurnaan jiwanya.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam ajaran agama Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan untuk meraih terciptanya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berarti tujuannya telah tercapai. Keimanan seseorang hanya dapat dilihat dari amal perbuatannya, sebab amal perbuatan menjadi indikator yang amat penting untuk mengukur keimanan seorang muslim.

Hamka dalam berbagai karyanya tidak menjelaskan secara rinci tentang tujuan pendidikan akhlak, namun secara implisit melalui karyanya, Hamka menjelaskan tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, *op. cit.*, hlm. 290.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 79.

a. Dapat membedakan yang baik dan yang buruk

Pentingnya pendidikan diperlukan dalam rangka melatih anak agar dapat mempunyai kebiasaan untuk berbuat baik dan memiliki akhlak yang baik. Sebagaimana pendapat HAMKA yang dirumuskan oleh Samsul Nizar dalam bukunya bahwa pendidikan akhlak merupakan,

Serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁵⁰

Sehingga yang membedakan antara manusia satu dengan yang lain adalah dilihat dari perilaku kesehariannya. Orang yang memiliki akhlak terpuji akan bermanfaat bagi orang lain, sedangkan yang berakhlak tercela tidak memiliki manfaat apapun.

b. Terbentuknya hubungan baik dengan masyarakat

Selain pada pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi jasmani dan emosi, pendidikan akhlak juga bertujuan untuk membentuk pergaulan hidup (*social life*) yang baik dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dinyatakan Hamka dengan pernyataannya berikut.

Menolong orang yang melarat, membela orang yang teraniaya, bersegera menunjuki orang yang tersesat, memelihara kepercayaan (amanat), mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat serta yang lain yang seumpamanya, semuanya adalah membayarkan kewajiban, yang timbul dari pada seruan

⁵⁰ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 11.

keutamaan yang ada dalam jiwa, dalam rasa tanggung jawab dan perintah agama.⁵¹

Apabila seseorang memiliki kepribadian yang baik dalam bergaul dalam kehidupan sosial, maka ia senantiasa akan sanggup menggunakan masa luangnya dengan bijaksana dan berfaedah, mengetahui hak dan kewajiban-kewajibannya, memikul tanggung jawab masyarakat dan bangsa dengan kesadaran dan keikhlasan.

c. Beribadat kepada Allah

Salah satu tujuan pendidikan akhlak dalam pandangan Hamka adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah. Hendaklah seseorang selalu mendekati dirinya kepada Tuhannya dengan cara selalu bersyukur atas semua nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Seperti yang diungkapkan Hamka sebagai berikut:

kalau engkau dapat mengetahui anasir apa yang berpengaruh dalam dirimu, engkau ketahui pula akhlak apa yang akan tumbuh dalam perangaimu, dan apa pula yang lemah pada dirimu itu. Oleh sebab itu, lebih baiklah engkau bersyukur kepada Tuhan yang telah menganugrahkan suatu akhlak terpuji ke atas dirimu.⁵²

Lebih lanjut, pernyataan lain Hamka yang menyatakan bahwa beribadat kepada Allah lah yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan akhlak, tertera dalam ungkapannya berikut:

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 95.

⁵² Hamka, *Lembaga Budi, op. cit.*, hlm. 26.

dalam ajaran ini manusia disuruh, dididik, diasuh dan dituntun agar akal budinya bebas merdeka daripada yang selain Allah. Karena yang selain Allah hanyalah alam belaka.

Dari ketiga tujuan pendidikan akhlak di atas, maka sesungguhnya tujuan pendidikan Islam berorientasi pada transinternalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang berkualitas, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial.

Bertolak dari uraian di atas, menurut pendapat Samsul Nizar, maka dapat diketahui bahwa pemikiran Hamka tentang tujuan pendidikan Islam, secara umum berangkat dari keinginan untuk mengharmonisasikan sistem pendidikan tradisional dan modern (umum). Kedua sistem pendidikan tersebut sesungguhnya memiliki sisi kelebihan yang saling melengkapi. Dengan pendekatan harmonisasi tersebut, diharapkan akan terwujudnya sosok peserta didik yang memiliki kepribadian integral (jasmani dan rohani), serta menguasai ilmu Islam dan umum secara proporsional.⁵³

Dari diskripsi diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah adanya keselarasan antara perbuatan, sikap, pikiran dan hati seseorang dalam bergaul dalam kehidupan sosial yang dengan demikian menghasilkan tertanamnya kepribadian yang baik dan menghilangkan kepribadian yang jelek dari hati dan pikirannya sehingga

⁵³ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 118-119.

dapat hidup di dalam masyarakat dengan baik, dan berguna sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Metode adalah suatu cara, jalan atau langkah yang digunakan atau ditempuh untuk menyampaikan pendidikan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat normatif kepada anak didiknya. Metode mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju kepada tujuan pendidikan yaitu terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Secara implisit melalui karya-karyanya, Hamka menjelaskan beberapa metode atau cara yang bisa ditempuh dalam menyampaikan pendidikan akhlak, diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang paling efektif dan efisien. Secara *natural*, manusia cenderung melakukan imitasi terhadap pola tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Keteladanan ini merupakan salah satu media yang besar pengaruhnya kepada jiwa peserta didik, karena secara langsung ia dapat mendengar dan melihatnya yang secara tidak sadar hal itu telah diinternalisasikan dalam dirinya. Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan lain sebagainya akan jauh lebih mudah dan tepat sasaran dengan keteladanan atau pemberian contoh. Hamka mengatakan:

“maka hendaklah guru itu menjadi contoh yang baik bagi muridnya, perangainya patut ditiru, menjadi ayah bersama, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan mengadu di waktu fikiran tertumbuk.”⁵⁴

Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Karena itulah maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi teladan buat manusia.

b. Metode Diskusi

Mengutip pendapat Samsul Nizar yang mengatakan bahwa istilah diskusi merupakan proses saling bertukar pikiran antara dua orang atau lebih. Melalui proses ini, kedua belah pihak akan saling berdialog dan mengemukakan pandangannya secara argumentatif. Proses ini dilakukan dengan penuh keterbukaan dan persaudaraan. Tujuan utamanya adalah untuk mencari kebenaran. Setiap perbedaan pendapat selalu dihargai sebagai sebuah keberagaman pandangan dalam melihat suatu objek kajian. Dinamika diskusi hendaknya mencerminkan sikap tenggang rasa dan saling menghormati pendapat orang lain.⁵⁵

Sebagaimana pernyataan Hamka yang berpendapat bahwa pentingnya metode diskusi untuk melahirkan akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Hamka, *Lembaga Budi, op. cit.*, hlm. 75.

⁵⁵ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 178-179.

karena kadang-kadang kita memikirkan suatu perkara itu baik dan mendatangkan faedah, padahal faedah itu hanya untuk diri sendiri, disangka juga untuk orang banyak. Itulah guna musyawarah dengan ahli fikir dan orang yang berpengalaman.⁵⁶

Dari sini jelaslah, melalui pendekatan yang demikian, pendidikan akan mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya berpikiran kritis namun juga berbudi pekerti baik.

c. Metode Pembelajaran/Kisah

Hamka banyak menggunakan metode kisah/cerita dalam menerangkan pendidikan akhlak. Hal ini banyak tercantum dalam sebuah karyanya yang berjudul *Tasauf Moderen*. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah penggalan kalimatnya yang mengandung kisah berikut:

Nabi Zakaria yang taat, pernah dipaksa oleh seorang raja yang zalim untuk menghukumkan halal barang yang diharamkan Allah, yaitu menikahi anak tiri. Zakaria tidak mau mengubah hukum, walaupun bagaimana, sehingga dia dibunuh oleh raja itu. Demikian juga anaknya Yahya, dibunuh juga sebab keras mempertahankan hukum sebagaimana ayahnya.⁵⁷

Dalam penggalan kisah tersebut, Hamka secara tidak langsung menunjukkan salah satu *akhlak mahmudah*, yaitu mengajarkan agar manusia tidak bertolak dari ajaran Allah dan wajib mengikuti semua perintah-Nya, tidak dibenarkan manusia boleh menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan sebagainya. Dari sini jelaslah bahwa dalam

⁵⁶ Hamka, *Lembaga Budi*, op. cit., hlm. 46.

⁵⁷ Hamka, *Tasauf Moderen*, op. cit., hlm. 50.

sebuah kisah selalu ada hikmah di dalamnya. Dan sebenarnya masih banyak lagi kisah-kisah teladan lainnya yang diceritakan Hamka lewat bukunya yang tidak disebutkan dalam tulisan ini.

Dalam lembaga pendidikan, metode kisah/cerita ini diterapkan sesuai dengan mata pelajarannya. Yang harus ditekankan adalah pada setiap akhir pelajaran, guru harus mengambil hikmah dari pelajaran yang diajarkan.

d. Metode Pembiasaan

Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan, mengubah seluruh sifat-sifat baik yang diajarkan di sekolah menjadi kebiasaan, sehingga peserta didik dalam melaksanakan kebiasaan yang baik tidak perlu terlalu payah dalam mengeluarkan tenaga dan tidak menemukan hambatan dalam melakukan kebiasaan baik tersebut. Hamka mengatakan: “kalau seorang pemuda telah berlatih sejak kecilnya memikirkan soal-soal dan membiasakan diri kepada kejujuran, merenung, dan meninjau dan suka akan kebenaran, menurut kadar kekuatan jiwa waktu itu, niscaya terbiasalah dia menyukai yang benar dan menjadi yang tabiatnyalah membenci kekurangan dan kebohongan.”⁵⁸

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan keadaan yang sudah terbiasa maka manusia akan lebih mudah dalam melakukan pekerjaannya. Peserta didik akan

⁵⁸ Hamka, *Lembaga Budi, op. cit.*, hlm. 14.

melakukan sifat jujur, tenggang rasa, tanggung jawab, dan lain sebagainya dengan spontan dan tanpa beban, jika hal demikian sudah menjadi kebiasannya.

e. Metode Hukuman

Penggunaan berbagai metode pendidikan di atas, hendaknya diiringi dengan pemberian hukuman atau pujian yang memiliki nilai edukatif. Hukuman dan pujian dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk metode pendidikan. Pada dataran operasional, pendekatan ini dapat menggugah dinamika setiap peserta didik untuk berkompetisi dan berupaya meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut Hamka, hukuman dalam pendidikan (Islam) memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah:

- 1) Menjaga peserta didik untuk berbuat kejahatan. Diharapkan ketika disaksikan orang lain, maka akan timbul rasa malu dalam dirinya dan berjanji untuk tidak melakukannya.
- 2) Menimpakan rasa sakit kepada yang berbuat salah, setimpal dengan rasa senangnya dan bangganya dengan kejahatan yang dilakukannya.
- 3) Memperbaiki perilaku dan mentalis orang yang melakukan kesalahan, sehingga tumbuh keinginan untuk mengubah perilakunya kepada *akhlaq al-karimah*.⁵⁹

⁵⁹ Hamka, *Lembaga Budi, op. cit.*, hlm. 93.

Hukuman dalam pendidikan Islam, pada dasarnya memiliki nilai edukatif, yaitu untuk mencegah peserta didik dari melakukan berbagai kejahatan atau kesalahan. Dengan hukuman yang bersifat edukatif, diharapkan peserta didik akan malu, jera, dan berupaya memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan serta berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. Dalam pelaksanaannya, seorang pendidik hendaknya memberikan hukuman secara *ahsan*. Mereka dilarang memberikan hukuman secara kasar dan membahayakan diri peserta didik.⁶⁰

4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan formal, seorang pendidik hendaknya senantiasa membekali dirinya dengan akhlak yang mulia. Dengan kepribadian tersebut, eksistensinya sebagai pendidik akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Faktor lain yang tak kalah penting adalah bentuk kurikulum dan materi (nilai-nilai pendidikan) yang dibutuhkan sesuai dengan pertumbuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Ada banyak sekali nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Hamka, meskipun tidak secara rinci dan sistematis ia menjelaskannya.

Sebelum lebih jauh membahas terkait nilai-nilai pendidikan akhlak, terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana orientasi pemikiran Hamka tentang pendidikan formal. Dalam lintas sejarah kehidupannya, terbukti

⁶⁰ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 183-184.

bahwa ia pernah beberapa waktu lamanya terlibat langsung dan institusi pendidikan. Wacana pemikirannya yang dikemas melalui pendekatan modern memiliki relevansi dengan upayanya ketika ia terlibat dalam institusi pendidikan formal. Dari data historis ini, dapat dikatakan bahwa ia merupakan salah seorang pendidik (guru) dalam arti formal.

Orientasi pemikiran Hamka tentang pendidikan adalah upayanya dalam mengharmonisasikan ilmu pengetahuan umum dan agama. Pemikirannya tentang pendidikan Islam cukup fleksibel dengan menerima secara selektif pemikiran dan kebudayaan modern. Penekanan pemikirannya tentang pendidikan lebih mengacu pada aspek *akhlak* Islam. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu diajarkan kepada peserta didik menurut pendapat Hamka:

a. Kesederhanaan

Sederhana menurut pendapat Hamka adalah cara pandang hidup seseorang yang mencukupkan kebutuhannya, dalam artian tidak kekurangan dan tidak pula terlalu berlebihan. Seseorang yang sederhana tidak akan terlalu menghabiskan tenaganya untuk bekerja terlalu keras sehingga melupakan kewajibannya terhadap Tuhan. Demikian pula, orang yang sederhana bukanlah orang yang bermalas-malasan mencari rezeki sehingga hidupnya menjadi miskin. Dalam hal ini Hamka mengatakan: “Sederhana adalah yang meletakkan sesuatu di tempatnya. Yang memilih segala pekerjaan mana yang bagus. Yang

bagus ialah jalan tengah. Orang yang sederhana, yang tidak condong terlalu condong, tidak rebah terlalu rebah.”⁶¹

Jiwa kesederhanaan dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui cara hidup mereka sehari-hari. Misalnya dalam hal makan dan pakaian dengan tidak terlalu berlebihan. Cukup sesuai yang dibutuhkan, makan cukup memenuhi kriteria makanan yang sehat dan pakaian tidak perlu mahal-mahal, tetapi cukup yang suci dan menutup aurat.

Menurut Hamka kesederhanaan dapat menuntun hidup manusia terhadap kebahagiaan dunia dan akhirat. Hamka menyebut kata “sederhana” diartikan sama dengan kata “istiqamah”. Sebagaimana pernyataan berikut:

bahwa sederhana yang boleh disebut istiqamah (tegak lurus di tengah-tengah), dan i'tidal (sama berat) disuruh di dalam ibadat sendiri, yang akan mendekatkan diri kepada Allah. Menurut suruh agama dan menghentikan larangannya, mencapai budi yang utama, semuanya hendaklah menempuh jalan yang telah ditentukan agama. Sebab agama telah memilih jalan yang sederhana untuk kemaslahatan kita dunia dan akhirat.⁶²

Dari paparan diatas, Hamka berpendapat bahwa hidup yang sederhana adalah hidup yang istiqamah, yaitu menjalankan hidup dengan sikap disiplin, teguh pendirian, dan konsisten. Adapun ditinjau dari segi ibadah, sederhana berarti istiqamah dalam beribadah kepada Allah, selalu menjalankan amal shaleh, menaati segala perintah Allah

⁶¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, *op. cit.*, hlm. 145.

⁶² *Ibid.*, hlm 146.

dan meninggalkan segala larangan-Nya. Salah satu sikap taat pada perintah Allah adalah jujur, sabar, dan pantang menyerah. Dengan sikap sederhana tersebut, kehidupan manusia akan bahagia di dunia dan di akhirat.

Nilai kesederhanaan ini sekilas mirip dengan nilai *'iffah* yang dikemukakan oleh Hamka. *'Iffah* menurut Hamka adalah “kesanggupan menahan diri. Gunanya adalah untuk mengekang diri jangan sampai suka saja menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelaratan.”⁶³ Antara kesederhanaan dan *'iffah* keduanya bermuara kepada penjagaan kehormatan diri, dan dengan kesederhanaan diharapkan dapat menjaga kehormatan diri. Dari jiwa kesederhanaan dan *'iffah* ini muncul nilai-nilai sabar, pemaaf, menerima apa adanya (*qanaah*), *tawadhu'* dan lain-lain. Seperti tertuang dalam pernyataan Hamka berikut:

Maka tiap-tiap perangai yang bersifat pertahanan, sebagai sabar, pema'af, mencukupkan apa yang ada (*qanaah*), rendah hati (*tawadhu'*) dan lain-lain, ialah buah daripada *'iffah*.⁶⁴

Selain nilai kesederhanaan diatas, Hamka juga membagi beberapa hal yang terkait dengan didikan kesederhanaan, sebagai berikut:

- 1) Sederhana dalam niat dan tujuan.⁶⁵ Tidak boleh jika seseorang memiliki tujuan yang besar dengan maksud yang tidak baik.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 82.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 83.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 147.

Misalnya ia ingin menjadi seorang yang kaya raya agar mendapat penghormatan dari orang lain. Ia ingin terlihat kaya dari aspek lahirnya. Maka yang demikian tidak dibenarkan, karena yang benar adalah yang sederhana dalam niat dan tujuan.

- 2) Sederhana dalam berpikir.⁶⁶ Maksudnya ialah seseorang harus menggunakan akalnyanya untuk berpikir tentang ilmu pengetahuan. Manusia bisa maju apabila tidak putus asa dalam mencari ilmu pengetahuan. Maka manusia hendaklah berpikir secara sederhana, tidak memikirkan perkara berat diluar batas kemampuan otak manusia.
- 3) Sederhana dalam harta. Orang yang diperdayakan oleh kemewahan akan selalu merasa tidak cukup, selalu merasa kekurangan, sehingga mengorbankan pikiran, waktu, dan tenaga. Dengan hidup yang demikian, hidup seseorang hanya mengalami kebahagiaan dalam waktu yang sebentar.
- 4) Sederhana dalam kedudukan.⁶⁷ Keinginan berkuasa memang naluri yang telah melekat dalam jiwa manusia. Namun dengan kedudukan yang tinggi tidak sedikit membuat seseorang menjadi sombong dan ingin menguasai hak orang lain. Hendaklah seseorang tidak terlalu menginginkan kedudukan tinggi agar dipuji orang, walaupun senantiasa banyak keagugangan di depan mata kita.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 148-154.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 189.

b. Keberanian

Hamka menyebut keberanian dengan bahasa Arab, yaitu *syaja'ah*. Menurutnya, *syaja'ah* adalah berani menempuh suatu bahaya asal di dalam kebenaran. Hamka mengatakan: “*syaja'ah* ialah untuk membangkitkan keberanian menempuh suatu kesakitan yang perlu buat maslahat kehidupan.”⁶⁸ Selanjutnya, Hamka membagi keberanian menjadi dua bagian, yaitu:

1) Keberanian semangat

Keberanian semangat adalah keberanian menghadapi musuh di medan perang. Sikap berani selalu mengorbankan jiwa dan raganya untuk tanah air. Dalam negara yang belum merdeka, maka putra bumi dengan sikap beraninya akan memperebutkan negaranya dari penjajah. Mereka maju ke medan pergerakan menuntut hak-hak tanah air, tidak mengenal putus asa dan pantang mundur. Sedangkan di negara yang sudah merdeka, maka sikap berani ditunjukkan dengan sikap mempertahankan kemerdekaan dari penjajah.⁶⁹ Dengan demikian, sikap berani semangat dalam mempertahankan negaranya adalah bukti sikap cinta terhadap tanah air.

2) Keberanian budi

Keberanian budi adalah keberanian menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya walaupun akan dibenci orang.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 82.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 200-201.

Dalam syara' agama Islam, Hamka menyamakan istilah keberanian budi dengan “amar bil ma'ruf, nahyi anil munkar”, yaitu menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat. Suatu bangsa akan tegak apabila rakyatnya berani menyatakan kebenaran. Berani mengajak orang lain terhadap apa yang diyakininya benar sesuai dengan syariat Islam dan melarang terhadap perbuatan yang melanggar syariat. Hal ini berarti berani dalam menegakkan agama Islam melalui langkah dakwah.⁷⁰

Sikap berani perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Berani dalam hal menghadapi tantangan berarti tidak takut menghadapi suatu kegagalan, karena dengan kegagalan maka akan diperoleh pengetahuan tentang kelemahan dan kekuatan yang ada dalam diri peserta didik.⁷¹

Sikap berani juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik hendaknya memiliki sikap keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah proses diskusi di kelas. Namun sebaiknya tidak hanya berani mengungkapkan pendapatnya, akan tetapi yang lebih utama menurut Hamka adalah berani untuk mengakui dan menerima pendapat orang lain. Hamka mengatakan:

mengetahui tidak tahu atau belum tahu dalam hal yang tidak atau belum kita ketahui, adalah kebenaran yang pertama kita jumpai. Keberanian kita mengakui kebenaran pertama itu adalah pintu gerbang untuk mendapat kebenaran selanjutnya.⁷²

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 205.

⁷¹ Hamka, *Lembaga Budi, op. cit.*, hlm. 97.

⁷² *Ibid.*, hlm. 128.

Melihat pernyataan Hamka tersebut, jelas bahwa jika seseorang ingin maju dalam hidupnya, maka ia tidak dibenarkan sombong terhadap ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya. Karena masih banyak lagi orang yang lebih pandai darinya, yang telah mengetahui apa yang belum diketahui olehnya. Maka dari itu, berani mengakui kebenaran yang disampaikan orang lain, akan menjadikan pengetahuan seseorang semakin luas. Dengan demikian, beberapa nilai yang terwujud dari sikap berani diantaranya adalah rela berjuang untuk tanah air, memiliki pengetahuan luas, dan berani mengakui kelebihan orang lain.

c. Keikhlasan

Keikhlasan yang dimaksud Hamka adalah bersih dari sesuatu. Artinya, seseorang dalam melakukan pekerjaan tidak didasari keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu, semata-mata untuk ibadah karena Allah. Hamka menyebutkan: “ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran, ibarat emas, emas tulen, tidak ada bercampur perak berapa persennpun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama ikhlas.”⁷³ Tempat ikhlas adalah dalam hati. Seorang yang ikhlas tujuannya hanyalah karena Allah. Hal ini sejalan dengan al-Qur’an dalam QS. Al-Bayyinah: 5.

⁷³ Hamka, *Tasawuf Moderen, op. cit.*, hlm. 95.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿١٠٦﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”

Ikhlas dalam perspektif Hamka diartikan sebagai ikhlas dalam berbuat, berkata dan bernasihat yang kesemuanya ditujukan hanya untuk Allah semata. Lawan ikhlas adalah isyrak, yaitu bercampur dengan yang lain. Niat beramal dibarengi niat agar dipuji. Menurut Hamka, antara ikhlas dan isyrak tidak dapat dipertemukan. Maksudnya apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka tidak akan ada isyrak di dalamnya. Sebaliknya, apabila terdapat isyrak dalam hati, maka jiwa ikhlas tersebut tidak mungkin ada.⁷⁴

Selain isyrak, Hamka juga menyebut munafik sebagai lawan dari ikhlas.⁷⁵ Orang yang munafik adalah orang yang perkataannya tidak sesuai dengan hatinya. Orang seperti itu bukanlah orang yang ikhlas, karena dalam hatinya ia mengungkapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatan atau perkataannya. Dari perbuatan ikhlas akan melahirkan sikap jujur, tulus, dan qanaah.

Sikap ikhlas ini wajib dimiliki oleh semua pendidik, peserta didik, dan semua komponen dalam sekolah agar dapat menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik). Dengan keteladanan itu terciptalah

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 97.

keadaan batin dan pikiran yang selalu ikhlas, sehingga dalam melakukan setiap pekerjaan yang ditanggungnya akan merasa ringan dan mudah. Itulah buah dari keikhlasan.

d. Kebebasan

Kebebasan dalam perspektif Hamka adalah bebas dalam berpikir dan berbuat. Bebas dalam menemukan masa depan. Anak yang diberi kebebasan dalam berpikir maka di masa depannya ia akan menjadi orang yang mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Ia akan berani mengambil langkah dalam memutuskan suatu perkara apabila mendapati masalah dalam hidup. Jadi bebas yang dimaksud Hamka adalah bebas dalam arti yang positif. Hamka mengatakan tentang pentingnya jiwa kebebasan dengan perumpamaan berikut:

beri anak kebebasan berpikir dan tuntunlah dia di dalam kebebasan. Jangan diperkosa jalan pikirannya, baik oleh gurunya atau oleh ayah bundanya atau oleh yang berkuasa. Pendidikan yang bersifat pimpinan dan bersifat membuka jalan, adalah seumpama udara dan cahaya matahari. Biarkan ia kena udara dan kena cahaya matahari, supaya dia sanggup hidup sendiri.⁷⁶

Maksud dari perumpamaan Hamka diatas adalah suatu pendidikan anak itu tidaklah harus bebas yang sebebaskan-bebasnya. Tetapi tetap perlu ada yang namanya pimpinan atau aturan yang berlaku. Karena jika kebebasan ini disalahgunakan, maka akan

⁷⁶ Hamka, *Falsafah Hidup, op. cit.*, hlm. 197.

menjadi terlalu bebas (liberal), dan kehilangan arah dan tujuan atau prinsip hidup.

Jiwa bebas ini hendaknya diajarkan pada anak mulai dari kecil, yaitu dari lingkungan keluarga. Salah satu cara agar anak memiliki jiwa bebas adalah dengan mendidiknya dalam kesederhanaan. Apabila semasa kecil telah diajarkan hidup sederhana dan diajarkan bagaimana rasanya susah dalam menjalani hidup, maka kelak nantinya anak tersebut akan menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri terhadap masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana pernyataan Hamka berikut:

maksud pendidikan yang terutama ialah menciptakan anak-anak yang di belakang hari merasa arti kemerdekaan. Barang siapa yang bermaksud supaya anak-anaknya menjadi orang yang merdeka, hendaklah dididik di dalam sederhana. Sederhana dalam hidupnya sehari-hari, ajar bersakit, supaya mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di sekelilingnya nanti. Jangan sampai memberati orang lain.⁷⁷

Kebebasan ini erat kaitannya dengan kemandirian, karena dengan jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya. Dalam jiwa bebas ini diharapkan selain dapat menumbuhkan sikap mandiri, juga muncul sikap disiplin, berjiwa besar, berpikir bebas, percaya diri, demokratis dan tanggung jawab.

Salah satu prinsip dasar pendidikan yang diterapkan Hamka adalah sikap demokratis. Hal ini ditanamkan melalui pergaulan hidup peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik berhak

⁷⁷ *Ibid.*

menentukan sendiri kegiatan belajarnya sesuai yang dikehendaknya dan sesuai dengan tuntutan zamannya. Hamka mengatakan:

anak-anak harus dididik dan diasuh menurut kehendak hidup dan zamannya. Maksud pendidikan ialah membentuk anak supaya menjadi anggota yang berfaedah di dalam pergaulan hidup. Penuh rasa kemanusiaan. Cinta kepada persaudaraan dan kemerdekaan. Pendidikan Demokrasi.⁷⁸

Sehingga jelaslah bahwa mendidik anak dengan memberinya kebebasan untuk menentukan pola pikirnya adalah jalan yang terbaik. Sebagai perumpamaan, tidak benar jika misalnya anak menginginkan belajar teknologi namun orang tua melarangnya. Hal itu justru akan mengekang kebebasannya. Seharusnya orang tua tidak melarangnya namun dengan memberikan pengawasan, penjagaan dan pengarahan yang positif terhadap hal-hal yang dilakukan anak, agar anak memiliki jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 196.

BAB V

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK HAMKA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**

**A. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Hamka dari Sudut Pandang
Pendidikan Karakter Bangsa dan Relevansinya**

Sebagaimana dibahas dalam pendahuluan, bahwa akhlak adalah salah satu kesempurnaan ajaran Islam, tetapi dengan perkembangan zaman, telah terjadi pergeseran nilai dan penurunan akhlak. Hal inilah yang disebut dengan krisis moral. Kemerosotan moral ini sebagian dialami oleh mereka yang hidup di kota-kota besar. Gejala tersebut ditandai adanya tingginya angka kenakalan, meningkatnya jumlah kriminalitas, banyaknya peniruan tanpa koreksi terlebih dahulu terhadap kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dan kurangnya sikap sopan santun anak didik, dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini.¹ Hal itu ditambah lagi dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan karakter anak didik.

Dengan demikian karakter bangsa hanya semata dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga diperlukan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan agama di sekolah seharusnya memberikan warna bagi lulusan pendidikan, khususnya dalam merespon segala tuntutan perubahan

¹ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: al-Ikhlash, 1991), hlm. 122.

yang ada di Indonesia. Hingga kini pendidikan agama dipandang sebagai acuan nilai-nilai kebenaran, tetapi dalam kenyataannya dipandang hanya sebagai pelengkap. Akibatnya, efektivitas pendidikan agama di sekolah dipertanyakan, harusnya dengan keberadaan mata pelajaran PAI dapat membangun karakter atau akhlak peserta didik.²

Apalagi Indonesia adalah sebuah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, berbudaya, memiliki moral dan akhlak yang begitu tinggi, namun pada saat ini mengalami krisis moralitas, dimana nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang. Dengan demikian, penting adanya pendidikan akhlak, budi pekerti atau karakter.³

Sebenarnya tidak hanya di Indonesia, pentingnya pendidikan karakter ini telah menjadi polemik di berbagai negara. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seharusnya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.⁴

Pendidikan karakter bangsa oleh Tim Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 276.

³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 178.

⁴ Zubaedi, *op. cit.*, hlm. 14.

mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁵

Dalam proses pendidikan karakter bangsa secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa dewasa mendatang.⁶

Demikian pula pendidikan akhlak yang digagas oleh Hamka menyatakan bahwa pendidikan hendaknya berorientasi pada pengembangan akal dan agama. Menurut Hamka, kedua orientasi tersebut penting dan saling mengisi antara satu dengan yang lain. Pendidikan yang hanya menekankan aspek akal akan menjadikan peserta didik bersikap materialistik dan tidak bermoral. Sedangkan pendidikan yang hanya menekankan aspek agama menjadikan peserta didik melalaikan kehidupan dunia. Nilai pendidikan hendaknya memadukan kedua aspek tersebut secara serasi dan seimbang. Dari sini dapat dipahami bahwa menurut Hamka akhlak harus ditanamkan

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 4.

⁶ *Ibid.*

melaui seluruh kegiatan pendidikan. Dalam prosesnya tidak hanya dilakukan sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga bagaimana ilmu tersebut dapat membuahkkan budi pekerti yang baik.

Dengan kata lain, konsep yang digunakan Hamka dalam pendidikan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik untuk mengembangkan totalitas dirinya. Proses tersebut melibatkan tidak saja aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran Islam), tetapi juga aspek efektif dan sikomotorik (menyangkut bagaimana sikap dan pengamalan ajaran Islam secara *kaffah*).⁷

Konsep Hamka, dan konsep pendidikan karakter bangsa dilihat dari istilah di atas dapat dilihat kemiripannya, yaitu adanya penanaman nilai atau ukuran tentang perilaku baik dan buruk serta upaya internalisasi nilai tersebut hingga menjadi perilaku peserta didik dan mampu hidup bermasyarakat sebagai warga negara yang baik, dan juga taat beribadah. Perbedaannya, Hamka melihat pendidikan secara total adalah pendidikan untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan karakter lebih kepada pengembangan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Dalam perspektif Hamka, pendidikan akhlak ditujukan untuk transinternalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang berkualitas, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial (dengan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum). Dengan integrasi tersebut akan timbul adanya keselarasan antara perbuatan, sikap, pikiran dan hati seseorang dalam

⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), cet. 1, hlm. 113.

bergaul dalam kehidupan sosial yang dengan demikian menghasilkan tertanamnya kepribadian yang baik dan menghilangkan kepribadian yang jelek dari hati dan pikirannya sehingga dapat hidup di dalam masyarakat dengan baik, dan berguna sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan pendidikan karakter bangsa sebagaimana yang dirumuskan oleh kemendiknas mencakup lima poin, *pertama* mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, *kedua* mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius, *ketiga* menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, *keempat* mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan *kelima* mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁸

Dari kedua rumusan tujuan pendidikan akhlak di atas pada hakekatnya memiliki muara yang sama, yaitu membentuk watak manusia yang lahir di dunia ini supaya menjadi orang yang berguna bagi masyarakatnya, supaya dia mengetahui hal yang baik dan hal yang buruk. Jika sudah demikian, maka orang akan mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam

⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

kehidupan bermasyarakat sekaligus menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Secara ringkasnya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tentang nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁹

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas juga terdapat dalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditawarkan Hamka meskipun tidak secara sistematis beliau menyebutkannya dalam karya-karyanya, khususnya paling banyak ditemukan dalam karyanya berjudul *falsafah hidup*, *lembaga budi* dan *tasawuf modern*. Diantara nilai-nilai pendidikan akhlak yang terangkum dalam karya Hamka yaitu pentingnya kesederhanaan, keberanian, keikhlasan, dan kebebasan.

Nilai dari kesederhanaan Hamka, yaitu sederhana, disiplin, teguh pendirian, konsisten, jujur, sabar, dan sikap pantang menyerah menghadapi tantangan. Hal ini sesuai dengan dengan jiwa pendidikan karakter mempunyai sikap disiplin, jujur dan kerja keras.

Kemudian dari nilai keberanian Hamka, yaitu rela berkorban untuk tanah air (keberanian semangat), berpengetahuan luas, dan mengakui

⁹ *Ibid.*, hlm. 9-10.

kelebihan orang lain (keberanian ilmu). Hal ini senada dengan nilai pendidikan karakter dalam cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan toleransi.

Selanjutnya, dari jiwa keikhlasan yang ditawarkan Hamka, yaitu muncul jiwa bersih batin dan pikiran, jujur, sabar, tawakkal, tulus, dan qanaah (merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah). Hal ini sesuai dengan nilai dalam pendidikan karakter yaitu jujur dan religius.

Nilai pendidikan akhlak Hamka yang terakhir adalah kebebasan, yang melahirkan sikap mandiri, berpikir bebas, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, disiplin, berjiwa besar, percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab terhadap semua tugas yang diemban dan bersikap demokratis. Hal ini senada dengan nilai dalam pendidikan karakter seperti mandiri, demokratis, kreatif, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Untuk mengetahui lebih mudah perbandingan nilai pendidikan akhlak Hamka dengan nilai pendidikan karakter bangsa, maka dibuat tabel sebagai berikut.

Tabel 5.1.
Perbandingan Nilai Pendidikan Akhlak Hamka dengan Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai Pendidikan Akhlak	Nilai Pendidikan Karakter Bangsa
1	Kesederhanaan: sederhana, disiplin, teguh pendirian, konsisten, jujur, sabar, dan sikap pantang menyerah menghadapi tantangan.	Disiplin, jujur dan kerja keras.
2	Keberanian: yaitu rela berkorban untuk tanah air (keberanian semangat), berpengetahuan luas, dan	Cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan toleransi.

	mengakui kelebihan orang lain (keberanian ilmu).	
3	Keikhlasan: bersih batin dan pikiran, jujur, sabar, tawakkal, tulus, dan qanaah.	Jujur dan religius.
4	Kebebasan: mandiri, berpikir bebas, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, disiplin, berjiwa besar, percaya diri, tanggung jawab dan demokratis.	Mandiri, demokratis, kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, dapat dilakukan melalui beberapa metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu melalui keteladanan, penanaman atau penegakan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.

Metode tersebut ternyata memiliki kesamaan dengan metode pendidikan akhlak Hamka. Seperti penanaman nilai pendidikan akhlak melalui metode keteladanan. Hamka menekankan bahwa dengan metode keteladanan ini besar pengaruhnya kepada jiwa peserta didik, karena secara langsung ia dapat mendengar dan melihatnya yang secara tidak sadar hal itu telah diinternalisasikan dalam dirinya. Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan lain sebagainya akan jauh lebih mudah dan tepat sasaran dengan keteladanan atau pemberian contoh. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang

lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

Selain itu metode pembiasaan Hamka memiliki kesesuaian dengan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter. Dalam pandangan Hamka, kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan keadaan yang sudah terbiasa maka manusia akan lebih mudah dalam melakukan pekerjaannya. Peserta didik akan melakukan sifat jujur, tenggang rasa, tanggung jawab, dan lain sebagainya dengan spontan dan tanpa beban, jika hal demikian sudah menjadi kebiasannya. Sedangkan dalam pendidikan karakter, pembiasaan dilakukan secara spontan melalui kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, sehingga pendidikan karakter tidak cukup jika hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas. Contoh kegiatan pembiasaan ini adalah berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, saling menyapa, baik antara guru dan guru, murid dan murid, guru dan murid, dan sebagainya.

Selanjutnya, metode integrasi kepada mata pelajaran sesuai dengan metode pembelajaran/kisah Hamka. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah. Dimana metode integrasi ini memiliki kesesuaian dengan metode pembelajaran/kisah menurut Hamka, dimana dalam metode ini Hamka menekankan bahwa dalam setiap akhir pelajaran, guru harus

mengambil hikmah dari pelajaran yang diajarkan, yaitu terkait nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran, agar peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Berikut kesesuaian metode pendidikan akhlak Hamka dengan pendidikan karakter bangsa.

Tabel 5.2
Kesesuaian Metode Pendidikan Akhlak Hamka dengan Pendidikan Karakter Bangsa.

Metode pendidikan akhlak Hamka	Metode pendidikan karakter bangsa
Keteladanan: Keteladanan ini dilakukan guru dan besar pengaruhnya kepada jiwa peserta didik, karena secara langsung ia dapat mendengar dan melihat perlakuan guru yang secara tidak sadar hal itu telah diinternalisasikan dalam diri peserta didik.	Keteladanan: Guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan kepada peserta didik.
Pembiasaan: Pembiasaan ini dilakukan secara kontinyu di kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan melakukan sifat jujur, tenggang rasa, tanggung jawab, dan lain sebagainya dengan spontan dan tanpa beban, jika hal demikian sudah menjadi kebiasannya.	Pembiasaan: Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, dan sebagainya.
Pembelajaran/Kisah: Metode ini dilakukan dalam setiap akhir pelajaran, guru harus mengambil hikmah dari pelajaran yang diajarkan. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam pelajaran harus diajarkan kepada peserta didik.	Integrasi pada Mata Pelajaran: Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Berdasarkan uraian di atas, konsep pendidikan akhlak perspektif Hamka sangat relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan karakter yang

ada di Indonesia, karena konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Hamka masih sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Meskipun belum semua metode dalam pendidikan akhlak Hamka dapat disamakan dengan metode pendidikan karakter bangsa, misalnya metode hukuman yang diterapkan Hamka tidak digunakan dalam metode pendidikan karakter saat ini, setidaknya nilai-nilai pendidikan akhlak yang dinyatakan Hamka melalui karya-karyanya memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa saat ini sebagaimana yang tertuang dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Tahun 2010 oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan tentang pendidikan akhlak menurut Hamka dan relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa yang telah dibahas dalam beberapa bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan akhlak pada dasarnya merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter.

Kedua, pendidikan akhlak dalam perspektif Hamka adalah pendidikan yang berorientasi pada pengembangan akal dan agama. Dalam prosesnya tidak hanya dilakukan sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga bagaimana ilmu tersebut dapat membuahkan budi pekerti yang baik. Dengan penggabungan antara akal dan agama tersebut, maka akan timbul adanya keselarasan antara perbuatan, sikap, pikiran dan hati, serta memiliki

kepribadian yang baik, sehingga dapat hidup di dalam masyarakat dengan baik, dan berguna sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditawarkan Hamka melalui karya-karyanya, yaitu kesederhanaan, keberanian, keikhlasan, dan kebebasan. Sedangkan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak menurut Hamka adalah metode keteladanan, metode diskusi, metode pembelajaran/kisah, metode pembiasaan, dan metode hukuman.

Ketiga, konsep pendidikan akhlak Hamka sangat relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan karakter bangsa, karena konsep pendidikan ini masih sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Nilai-nilai kepribadian yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa, seperti kejujuran, kesederhanaan, cinta tanah air, dan sebagainya, juga terdapat dalam pendidikan akhlak yang ditawarkan Hamka. Kemudian dengan metode keteladanan dan pembiasaan menurut Hamka dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

B. Saran

Meskipun penelitian tentang pemikiran tokoh semacam ini telah banyak dilakukan, namun secara akademis hal ini masih sangat relevan karena dapat membuka cakrawala dan wawasan intelektual yang luas bagi insan akademik dan non akademik. Karena dengan penelitian semacam ini khazanah intelektual yang ada dapat diangkat ke permukaan. Oleh sebab itu, maka selanjutnya penelitian semacam ini lebih ditekankan.

Terlepas dari hasil-hasil yang dirumuskan di atas, kajian ini disadari memiliki keterbatasan. Mengungkap dimensi pemikiran pendidikan akhlak Hamka ternyata cukuplah kompleks. Hal ini karena karya-karya beliau yang mengungkap tentang pendidikan akhlak tidak diungkapkan dengan bahasa lugas, akan tetapi dengan penuh bahasa sastra, sehingga mengakibatkan banyaknya interpretasi yang beragam dalam memahaminya.

Karena itu beberapa saran berikut ini penting diperhatikan bagi para peneliti dan pengkaji yang lain:

Pertama, bagi para pengkaji selanjutnya, hendaknya sebisa mungkin dapat mengakses sumber primer dari tulisan-tulisan Hamka dan dapat menginterpretasikan dalam bahasa yang sesederhana mungkin. Jika ini berhasil dilakukan, maka akan memperkecil kemungkinan terjadinya kesalah pahaman atau mengurangi terjadinya pelebaran makna dari buku, dan catatan-catatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Kedua, bagi para peneliti lain, penelusuran pemikiran Hamka secara lebih kmprehensif perlu dilakukan, dan ini merupakan studi yang sangat menantang. Menyorot satu segi pemikirannya, misalnya filsafat hidup, pendidikan, etika, atau lainnya sudah merupakan usaha yang membutuhkan energi. Jika usaha rekonstruksi pemikiran beliau berhasil dilakukan maka akan dapat menghasilkan studi yang dapat bermanfaat bagi pengembangan intelektual.

Ketiga, bagi para aktifis pendidikan, para pendidik, orang tua dan masyarakat hendaknya memberikan pendidikan akhlak dan karakter dengan

sebaik mungkin supaya anak terbiasa melakukan hal-hal yang utama pada waktu dewasa kelak, dan menjadi warga negara yang ikut serta bertanggung jawab dalam pelaksanaannya dan tidak hanya menyerahkannya kepada sekolah.

C. Penutup

Demikianlah pembahasan tentang pendidikan akhlak menurut Hamka dan relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa, tentunya penelitian ini bukan sekedar kerja intelektual yang bersifat tekstual dan teoritis, tetapi merupakan implementasi realistis dari semangat transformasi intelektual.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari sempurna, oleh karenanya saran, komentar, dan kritik guna pembenahan dan perbaikan atas penelitian ini sangat penulis harapkan. Kiranya kebenaran dan kesempurnaan mutlak hanyalah milik Allah SWT, dan kekurangan serta kealpaan hanyalah milik penulis semata. *Wa Allāhu A'lam bi al-Shawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Tanpa Tahun. Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba't al-Mush-haf al-Syarif.
- Al-Ghazali. 1994. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* Bandung: Kharisma.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, 1982. *Ihya 'Ulum al-Din. Juz III*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- _____. 1964. *Mizan al-'Amal*. Kairo: Dar al-Ma'arif
- Arifin, Imran. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimashada Press.
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Lukman Hakim dkk (Tim Rene Islam). 2011. *Mahfuzhat, Bunga Rampai Pribahasa Arab*. Jakarta: Rene Asia Publika.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmaran As, 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Djumransyah. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Dharma Kesuma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Echols, John M. dan Hassan Shadly. 2006. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa*. (Surakarta: Yuma pustaka, 2010).
- Hasan, Said Hamid dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hamka. 1988. *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1962. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajamurni.
- _____. 1985. *Lembaga Budi*. cet. IX. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1989. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Penerbit Umminda.
- Hasan, M. Ali. 1988. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Iskandar Agung, dkk. 2011. *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta : Bestari Buana Murni (Anggota IKAPI).

- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma,
- Kamal, Zainun. 1994. *Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia dalam Ibn Maskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak*, cet. II. Bandung: Mizan.
- Kamil, Muhammad Abul Quasem. 1975. *Etika Al-Ghazali*, “Etika Majemuk di dalam Islam, terj. J. Muhyidin. Bandung : Pustaka.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Koesoema A., Doni. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. terj. Afifuddin. Solo: Media Insani Press.
- Ma'luf, Luis. t.t. *al-Munjid*. Beirut: al-Maktabah Al-Katulikiyah.
- Maskawaih, Ibn. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- _____. 1934. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, cet. I. Kairo : al-Mathba'ah al-Mishriyah wa Maktabatuha.
- Mukani. 2007. “Character Education di Indonesia: Menguak Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari”, dalam *Islamica Jurnal Studi Keislaman*. vol. 1, no. 2. Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel.

- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Telaah Positivistic Rasionalistik Phenomenologik Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: ar-ruzz media.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad, Herry dkk. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Sahilun A. 1991. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- _____. 2006. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

- Nur Azizah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.
- Raharjo, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rizani, Ahmad. 2009. *Problematika Pendidikan Akhlak Siswa dan Upaya Guru dalam Mengatasinya di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojoduwur*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Shidiqi, Nouruzzaman. 1983. *Pengantar Sejarah Muslim* .Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. 1989. *Metode Penelitian Survey* .Jakarta: LP3ES.
- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan* .Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Rosdakarya,
- Susanto, A. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

- Tamara, Nasir. dkk (Editor). 1996. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Thoha, Chabib dan Saifudin Zuhri. Dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang R.I. No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & PP R.I. Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar.
- Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral. Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*, terj., Tulus Mustofa. Jogjakarta: Talenta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zainuddin, M. *Pendidikan Karakter dan Multikultural*. Disampaikan pada Talkshow “Pengembangan Karakter Bangsa dalam Keragaman Budaya”, 17 November 2011 di Malang.
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Bandung: Ramadhani.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 faksmile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Vita Fitriyatul Ulya
NIM : 08110269
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : “Pendidikan Akhlak menurut HAMKA dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa”
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Mujab, MA

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	24 Desember 2011	Pengajuan Proposal	
2.	31 Desember 2011	Revisi latar belakang dan rumusan masalah	
3.	26 Maret 2012	Pengajuan Bab I, II, III	
4.	05 April 2012	Revisi Bab I, II, III	
5.	15 Mei 2012	Pengajuan Bab IV	
6.	19 Juni 2012	Revisi Bab IV	
7.	27 Juni 2012	Pengajuan Bab V dan VI	
8.	02 Juli 2012	Revisi Bab V dan VI	
9.	05 Juli 2012	Acc keseluruhan	

Malang, 05 Juli 2012
Mengetahui
Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Vita Fitriyatul Ulya
NIM : 08110269
Tempat Tanggal Lahir : Tuban, 03 Juni 1990
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan
Agama Islam
Tahun Masuk : 2008
Alamat Rumah : Jl. Merakurak No. 13
RT/RW 01/01, Jenu-
Tuban
No. Tlp Rumah/HP : (0356) 711151 /
085736031990



Malang, 05 Juli 2012

Vita Fitriyatul Ulya
08110269